

ANALISIS WACANA JUDUL LUKISAN KARYA CLAUDE MONET

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Sagita Novianti
11204241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor I Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M. Hum

NIP : 196508081983051001

Sebagai pembimbing,

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Sagita Novianti

NIM : 11204241016

Judul TA : Analisis Wacana Judul Lukisan Karya Claude Monet

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,


Drs. Rohali, M. Hum.

NIP. 196508081993031014

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Wacana Judul Lukisan karya Claude Monet ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 6 Juli 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Rohali, M.Hum.	Ketua Penguji		12 Juli 2018
Dra. Siti Sumiyati, M.pd.	Sekretaris Penguji		13 Juli 2018
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.	Penguji Utama		13 Juli 2018

Yogyakarta, Juli 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum
NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sagita Novianti

NIM : 11204241016

Program studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul penelitian : Analisis Wacana Judul Lukisan Karya Claude Monet

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau referensi penelitian ini dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Juli 2018

Penulis,



Sagita Novianti

11204241016

MOTTO

Life is stronger than you are, even when you deny it, even when you neglect it, even when you refuse to admit it.

(Anna Gavalda)

Tuhan itu berada dalam hati manusia yang suci.

Cakra manggilingan.

“Hidup itu bagaikan roda yang terus berputar”.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah karya yang ku persembahkan

untuk:

Bapak, yang tak pernah mengenal lelah hingga akhir hayatnya. Semoga bapak bahagia di surga.

Ibu, yang selalu mengajarkanku untuk tetap kuat, tabah dan mandiri dalam menjalani hidup.

Kelima **saudara** kandung kebanggaanku.

Dan teman terbaik dalam hidupku **Galih Rosa,** yang berbesar hati mengorbankan segalanya demi tergapainya cita-cita ku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari semua pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.
4. Bapak Drs. Ch. Waluja Suhartono, M.Pd selaku pembimbing akademik yang senantiasa memberikan nasehat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak Drs. Rohali, M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan motivasi.
6. Seluruh dosen pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memeberikan banyak ilmu selama masa perkuliahan.
7. Kedua orangtua yang senantisa memberi dukungan, semangat dan do'a yang tiada putus.
8. Mbak Anggi, admin jurusan pendidikan Bahasa Prancis yang senantiasa membantu saya dalam urusan administrasi untuk menyelesaikan skripsi saya.

9. Devi, Ami dan Galih sahabat yang luar biasa, senantiasa memberi bantuan, semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi saya dan semua pihak yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun akan sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, 3 Juli 2018

Penulis,

Sagita Novianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Pengertian Wacana	9
B. Jenis-Jenis Wacana	10
C. Pendekatan Mikrostruktural	12
1. Kohesi	12
a. Kohesi Gramatikal	12
b. Kohesi Leksikal	19
2. Koherensi	23
a. Hubungan Makna Kewaktuan	23
b. Hubungan Makna Sebab	24
c. Hubungan Makna Akibat	24
d. Hubungan Makna Pertentangan	25
e. Hubungan Makna Tujuan	25
f. Hubungan Makna Perbandingan	26
g. Hubungan Makna Penambahan	26
h. Hubungan Makna Penjelasan	27
i. Hubungan Makna Bersyarat	27
j. Hubungan Makna Tak Bersyarat	28
D. Pendekatan Makrostruktural	29
1. Konteks Situasi dan Budaya	29
a. Prinsip Penafsiran Personal	29

b. Prinsip Penafsiran Lokasional.....	29
c. Prinsip Penafsiran Temporal.....	29
d. Prinsip Penafsiran Analogi.....	30
2. Interfensi	32
E. Pengertian Judul Lukisan	32
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data dan Data Penelitian	36
C. Subjekdan Objek Penelitian	37
D. Metodedan Teknik Pengumpula Data	37
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Metodedan Teknik Analisis Data	40
G. Validitasdan Reliabilitas	43
BAB IV JUDUL LUKISAN KARYA CLAUDE MONET: ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL	45
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan.....	46
1. Analisis Mikrostruktural	46
a. Kohesi Gramatikal dan Leksikal.....	46
1) Kohesi Gramatikal	46
2) Kohesi Leksikal.....	48
b. Koherensi	49
1) Hubungan Makna Penambahan	49
2) Hubungan Makna Akibat	49
3) Hubungan Makna Penjelas.....	50
2. Analisis Makrostruktural.....	50
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi.....	61
C. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. <i>Impression, Soleil Levant</i>	3
Gambar 1.a. <i>Impression, Soleil Levant</i>	42
Gambar 2. <i>La Cathédrale de Rouen: Effet du matin et Fin de journée</i>	51
Gambar 3. <i>La Femme à L'ombrelle</i>	53
Gambar 4. <i>La Japonaise</i>	55
Gambar 5. <i>La Pie</i>	57
Gambar 6. <i>Le Champs de Coquelicot</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel klasifikasi data Judul lukisan karya Claude Monet

Lampiran 2: Resumé

ANALISIS WACANA JUDUL LUKISAN KARYA CLAUDE MONET

ABSTRAK

Oleh :
SagitaNovianti
11204241016

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek mikrostruktural pada judul lukisan karya Claude Monet dan mendeskripsikan aspek-aspek makrostruktural pada lukisan Claude Monet.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini yaitu judul lukisan dan foto lukisan karya Claude Monet yang dapat diakses melalui situs www.eternals-eclairs.fr/tableaux_monet.php. Objek pada penelitian ini adalah aspek mikrostruktural dan aspek makrostruktural yang terdapat dalam wacana judul lukisan karya Claude Monet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik sadap dan teknik simak bebaslibat cakap (SBLC) dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis aspek mikrostruktural dengan dilanjutkan teknik bagi unsure langsung, sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis aspek makrostruktural. Validitas penelitian ini didasarkan pada validitas semantic dan reliabilitas data diperoleh dari *expert judgement* dan intrarater.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh judul lukisan Claude Monet yang mengandung aspek mikrostruktural dan makrostruktural. (1) Aspek mikrostruktural terbagi menjadi aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal meliputi elipsis, substitusi, dan konjungsi, serta aspek leksikal meliputi kolokasi, hubungan makna penambahan informasi, hubungan makna akibat, dan hubungan makna penjelas. (2) Aspek makrostruktural pada judul lukisan Claude Monet yaitu aspek sosial kultural yang berkaitan dengan cerita dibalik lukisan-lukisan tersebut.

Kata Kunci: wacana, judul, lukisan

L'ANALYSE DU DISCOURS LE TITRES DE PEINTURE DE CLAUDE MONET

EXTRAIT

Par:
Sagita Novianti
11204241016

Cette recherche a pour but de décrire des aspects microstructuraux aux discours des titres de peinture de Claude Monet et de décrire les aspects macrostructuraux aux discours des titres de peintures de Claude Monet.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. Les données sont pris de site www.eternals-eclairs.fr/tableaux_monet.php qui contient les images de peinture de Claude Monet. Les objets de la recherche sont les aspects microstructuraux et les aspects macrostructuraux aux discours les titres de peinture de Claude Monet. On applique la méthode de la lecture attentive qui est suivie de la technique de citation, la technique de lecture attentive sans participation du chercheur, et la technique de notation. Les données sont analyses par la method distributionnelle et la method d'identification. On applique la méthode de distributionnelle pour analyser les aspects microstructuraux en utilisant la technique de substitution et d'expansion. Tandis que la method d'identification est appliquée pour trouver les aspects macrostructuraux. La validité de la recherche est basée sur la validité sémantique. La fiabilité de la recherche est acceptée par la lecture de plusieurs fois et de l'expert judgement.

Le résultat de la recherché montre qu'il existe 20 données du titres de peintures de Claude Monet contenant les aspects microstructuraux et les aspects macrostructuraux: 1) l'aspect cohesion grammatical d'ellipse (8 données), la substitution clausale (1 donnée), la substitution de la phrase (2 données), la conjonction coordinative (5 données), et la cohesion lexicale colocation (3 données). Il existe également la cohérence de signification ajoutée (2 données), la coherence d'effet (2 données), et la cohérence de sensclair (2 données). 2) L'aspect macrostructural aux titres de peintures de Claude Monet est l'aspect socio-culturelle portée par l'histoire des ces peintures.

Le Mot Clé: discours, titre, peinture

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, keinginan serta apa yang sedang ia rasakan. Bahasa merupakan media yang paling penting dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi pada umumnya berbentuk wacana. Tarigan (2009: 29-30) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Wacana memiliki dua unsur penting yaitu unsur internal yang berkaitan dengan aspek formal kebahasaan dan unsur eksternal yang berkaitan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Unsur eksternal dalam sebuah wacana tidak nampak secara eksplisit namun sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal ini terdiri atas implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Analisis dan pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut dapat membantu dalam memahami suatu wacana (Mulyana, 2005 : 11).

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis Wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks.

Analisis wacana dalam penelitian ini melingkupi dua aspek yaitu aspek mikrostruktural dan makrostruktural. Aspek mikrostruktural menganalisis kohesi tekstual wacana yaitu untuk mengungkapkan urutan kalimat yang membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Aspek makrostruktural menganalisis wacana pada garis besar susunan wacana itu secara global untuk memahami teks secara keseluruhan. Pendekatan ini terdiri atas struktur tekstual, system leksis, dan konteks. Konteks dalam makrostruktural adalah konteks situasi dan konteks kultural.

Wacana dapat ditemukan di berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam bidang perdagangan kita dapat menemukan wacana dalam bentuk iklan. Dalam bidang sastra wacana dapat kita temukan dalam bentuk novel, cerpen, puisi dan yang lainnya. Selain itu wacana juga dapat kita temukan dalam bidang seni musik maupun seni lukis. Wujud wacana dalam seni musik biasanya berupa lirik lagu, sedangkan dalam seni lukis wacana dapat kita temukan pada judul lukisan serta lukisan itu sendiri.

Judul dalam sebuah lukisan merupakan cermin dari sebuah karya seni lukis karena judul menggambarkan keseluruhan isi dari sebuah lukisan. Judul biasanya dibuat sangat ringkas, menarik, padat dan jelas, tidak lebih dari lima kata tetapi cukup menggambarkan isi dari lukisan tersebut. Adapun syarat dari sebuah judul lukisan diantaranya: memiliki pertalian dengan tema, menarik, frasa tidak terlalu panjang sehingga peneliti tertatik untuk menganalisis judul serta lukisan karya Claude Monet. Berikut contoh judul dan lukisan karya Claude Monet:

(1)



Gambar 1. *IMPRESSION, SOLEIL LEVANT*

Pada contoh di atas gambar 1 merupakan lukisan karya Claude Monet yang berjudul "*Impression, soleil levant*". Lukisan tersebut menggambarkan pemandangan di laut ketika matahari terbit, di dalamnya terdapat lautan luas (*la mer*), matahari terbit (*le soleil levant*), perahu kecil (*le petit bateau*), dan air laut yang tenang (*eau de mer calme*). Lukisan di atas tidak menunjukkan adanya *personnage* (katrakter) yang jelas hanya nampak bayangan seseorang berdiri di atas perahu, lautan luas mendominasi lukisan tersebut.

Judul lukisan tersebut ***Impression, Soleil Levant*** (Kesan, matahari terbit) kata *impression* memiliki makna 1) *action d'un corps sur un autre* « sebuah tindakan satu tubuh ke yang lain », 2) *action qu'exerce sur quelqu'un un objet, un sentiment* « sebuah tindakan yang ditunjukkan pada seseorang atau benda, biasanya berupa perasaan/ kesan » (Petit Robert, 1976: 878).

Sedangkan *soleil* memiliki makna *astre qui donne lumière et chaleur à la terre, et rythme la vie à surface* « benda astronomi yang memberikan cahaya dan irama hidup di permukaan bumi » (Petit Robert, 1976 : 1662). Selanjutnya kata *levant* berasal dari verba *se lever* yang memiliki makna 1) *un moment où un astre se lève, paraît sur l'horizon* « moment saat benda astronomi muncul nampak pada permukaan bumi », 2) *action de se lever, de sortir du lit* « sebuah tindakan bangkit, keluar dari tempat tidur » (Petit Robert, 1976 : 986).

Pada kalimat ***Impression, Soleil Levant*** terdapat tanda koma yang menandai adanya keseimbangan ritmik antara dua kalimat yang disebut dengan ***parisose***. Kemudian terjadi pelepasan atau **elipsis**, jika ditulis kembali kalimat tersebut adalah sebagai berikut ***C'est une impression, quand le soleil est en train de se lever***. Terdapat majas **personifikasi** dimana matahari diperlakukan seakan-akan seperti manusia yaitu bangun dari tidurnya pada kata *levant*.

Aspek yang terdapat pada gambar 1 yaitu aspek warna dan aspek sosial budaya, lautan luas yang berwarna biru dan langit jingga menunjukkan waktu pagi hari ketika matahari sedang terbit, dan terdapat perahu yang berlayar menepi menggambarkan ritme kehidupan seorang nelayan di pagi hari.

Kesimpulan dari penjelasan di atas ialah lukisan berjudul *Impression, soleil levant* mewakili rasa terkesan pelukis terhadap keindahan lautan di pagi hari, dan terhadap ritme kehidupan yang dimulai sejak matahari terbit.

Contoh analisis judul lukisan di atas memiliki banyak aspek baik secara mikrostruktural maupun makrostruktural. Berkaitan dengan hal itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai aspek mikrostruktural dan makrostruktural judul lukisan karya Claude Monet.

Claude Monet merupakan pelukis terkenal asal Prancis yang memiliki nama lengkap Oscar- Claude Monet, ia merupakan salah satu pendiri gerakan aliran impresionisme di Prancis pada abad XIX. Claude Monet merupakan pelukis impresionisme yang konsisten dan produktif akan gerakan filsafat yang mengekspresikan persepsi seseorang melalui alam, terutama yang diterapkan pada *plein-air landscape painting*. Lukisannya yang paling fenomenal ialah "*Impression, soleil levant*". Nama Claude Monet dikenang hingga detik ini, karya-karyanya dipamerkan di beberapa museum salah satunya di *Musée Marmottan-Monet*, Paris. Lukisan Claude Monet Banyak terinspirasi dari bunga bakung, air dan alam. Ada beberapa karyanya melukiskan figur yang tidak biasa baik dari segi kostum maupun situasi.

Judul lukisan karya Claude Monet mengandung cerita, makna, maksud serta tujuan yang tersirat dan tidak semua orang dapat memahami cerita, makna, maksud, serta tujuan tersebut sehingga peneliti ingin mengkaji lebih lanjut wacana judul lukisan karya Claude Monet.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Wujud aspek mikrostruktural pada judul lukisan karya Claude Monet.
2. Wujud aspek makrostruktural pada judul lukisan karya Claude Monet.
3. Wujud aspek semiotika pada judul lukisan karya Claude Monet.
4. Ekspresi pelukis yang terdapat dalam judul lukisan karya Claude Monet.
5. Bentuk visual lukisan karya Claude Monet.
6. Persepsi pengamat terhadap lukisan karya Claude Monet.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, tidak semua wacana judul lukisan karya Claude Monet akan diteliti. Hal ini agar penelitian ini lebih fokus, sehingga peneliti hanya akan meneliti beberapa judul lukisan saja dan membatasi masalah pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Analisis mikrostruktural meliputi aspek gramatikal aspek leksikal yang terdapat pada judul lukisan karya Claude Monet.
2. Analisis makrostruktural yang meliputi sosial kultural pada judul lukisan karya Claude Monet.

D. Rumusan Masalah

1. Aspek-aspek mikrostruktural apakah yang terdapat pada judul lukisan karya Claude Monet?
2. Aspek-aspek makrostruktural apakah yang terdapat pada lukisan karya Claude Monet?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan aspek-aspek mikrostruktural pada judul lukisan karya Claude Monet.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek makrostruktural pada lukisan Claude Monet.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini akan memperkaya penelitian dalam bidang linguistik tentang analisis wacana terutama analisis mikrostruktural dan makrostruktural.
 - b. Mengetahui teori-teori tentang analisis wacana dan teori-teori tentang linguistik lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini akan meningkatkan apresiasi pelajar terhadap karyaseni, terutama dalam bidang seni lukis yang berkembang di Prancis. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan pelajar dalam bidang linguistik khususnya analisis wacana.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Wacana

Wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak* yang berarti “berkata” “berucap” yang kemudian mengalami perubahan menjadi kata *wacana* yang dapat diartikan sebagai “perkataan atau tuturan” (Douglas dalam Mulyana, 2005: 3).

Wacana dalam Bahasa Prancis disebut dengan *le discours*. Di dalam *Dictionnaire de Linguistique* (2002 :150) *le discours* diartikan sebagai “*une unité égale ou supérieure à la phrase; il est constitué par une suite formant un message ayant un commencement et une clôture*” (wacana adalah kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau samadengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir).

Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (2009 : 29-30) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Maingueneau (1998: 38). Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi di atas kalimat. Wacana tidak harus diwujudkan dengan kalimat panjang, namun juga dapat diwujudkan dengan kalimat pendek seperti pada contoh “*ne pas fumer*” (jangan merokok).

Pada contoh kalimat larangan tunggal tersebut membawa informasi yang memiliki kelengkapan makna dan memiliki konteks situasi yang jelas. Wacana merupakan satuan bahasa yang terarah. Terarah dalam hal ini adalah wacana mengikuti tujuan dari pembicara dalam suatu topik tertentu. Suatu wacana selalu melibatkan topik tunggal karena dalam wacana terdapat sebuah urutan yang linier atau urutan yang lurus. Dengan adanya urutan yang linear dalam wacana, wacana sering mengubah arah tujuannya namun tetap kembali lagi pada tujuan awalnya.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan maupun tertulis, seperti dalam pidato, ceramah, ataupun secara lisan seperti dokumen, cerpen, novel, maupun karya sastra lainnya. Sebuah wacana juga dapat berwujud dalam kalimat-kalimat panjang maupun kalimat tunggal yang memiliki makna dan konteks.

B. Jenis-Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang yang digunakan (Tarigan, 2009: 29-30) : (1) berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana, (2) berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana, (3) berdasarkan cara penuturan wacana. Wacana tertulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis melalui media tulis, contohnya koran, majalah, novel, buku, makalah, cerpen dan lain-lain. Wacana tidak tertulis yaitu wacana yang disampaikan secara lisan seperti ceramah, khotbah, siaran langsung pada televisi/ radio.

Berdasarkan tujuan komunikasinya, wacana dibedakan menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi (Rani, 2006: 37-45). Wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan pada penerima agar membentuk suatu cita (imajinasi) tentang suatu hal. Wacana eksposisi adalah suatu wacana yang bertujuan untuk menerangkan suatu hal kepada penerima (pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya, biasanya digunakan untuk menerangkan suatu prosedur atau proses. Wacana argumentasi ialah salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan baik didasarkan pada pertimbangan logis maupun emosional. Wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan oleh penutur. Sedangkan wacana narasi merupakan wacana yang berisi cerita dan cenderung ringkas.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana judul lukisan karya Claude Monet dapat diklasifikasikan sebagai wacana dalam bentuk teks yang masuk ke dalam (*written discourse*). Wacana judul lukisan juga dapat disebut sebagai wacana deskripsi karena judul lukisan menggambarkan ide serta gagasan pelukis dalam sebuah lukisan.

C. Pendekatan Mikrostruktural

Analisis wacana dapat dikerjakan secara baik dengan mengacu pada pendekatan mikrostruktural yang menitik beratkan pada mekanisme kohesi tekstualnya, yakni membentuk sebuah wacana menjadi koheren. Dimana mekanismenya dilihat dari kohesi gramatikal dan leksikal (Sumarlam, 2003: 194).

1. Kohesi

Tarigan (2009: 92) menyatakan bahwa kata kohesi meyiratkan kepaduan, keutuhan, mengacu kepada aspek bentuk dan aspek formal bahasa. Sehingga wacana yang padu adalah wacana yang dilihat dari segi hubungan bentuk dan struktur lahir bersifat kohesif, dan jika dilihat dari segi makna dan struktur bersifat koheren. Halliday dan Hasan dalam (Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), perangkaian (konjungsi).

1) Referensi

Pengacuan atau referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual lain (atau satu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, apakah acuan tersebut berada di dalam teks atau berada di luar teks, pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuan tersebut berada pada dalam teks wacana, (2) pengacuan eksfora apabila acuan tersebut beda di luar teks wacana (Sumarlam 2003: 23).

Pengacuan endofora ini pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis lagi yakni pengacuan anaforsis dan pengacuan kataforis. Pengacuan anaforsis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, sebaliknya pengacuan kataforis mengacu pada satuan lingual lain dapat berupa persona (kata ganti orang), yang berfungsi membandingkan antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Pengacuan persona atau referensi persona dalam bahasa Indonesia direalisasikan melalui pronominal persona yang meliputi persona pertama (persona I), persona kedua (Persona II), persona ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak, seperti *aku, kamu, dia, -ku, -mu, -nya* (Sumarlam, 2003: 24).

Pronominal persona (*les pronoms personnels*) dalam Bahasa Prancis adalah diantaranya : *je, tu, il, on, elle, nous, vous, ils* dan *elles*. Dapat pula diwujudkan dalam kata kepemilikan (*les pronoms adjectif possessifs*) meliputi *mon, ton, son, ma, ta, sa, notre, votre, leur, mes, tes, ses, nos, vos, leurs*.

Contoh:

(2) *Voici Maria. Elle est espagnole.*
(Girardet et Pécheur 2002 : 6)

“Perkenalkan, ini Maria. Dia orang Spanyol”

Pronomina ***elle*** “dia perempuan” pada contoh (2) merupakan contoh pengacuan persona anaforis, karena ***elle*** pada kalimat kedua mengacu pada anteseden sebelah kiri atau kalimat pertama yakni ***Maria***.

Sedangkan pengacuan demonstratif ditandai dengan adanya adjektiva demonstratif dan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat. Menurut Sumarlam (2003: 25-27) pengacuan demonstratif dapat dibedakan menjadi dua yaitu pronominal demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu dapat mengacu pada waktu kini, katu lampau, waktu akan datang, dan waktu netral. Sementara pronomina demonstratif tempat dapat mengacu pada lokasi yang dekat dengan pembicara, lokasi yang agak dekat dengan pembicara, lokasi yang jauh dari pembicara dan lokasi yang menunjuk tempat secara eksplisit.

Pengacuan demonstratif dalam Bahasa Prancis ditandai dengan adanya pronomina demonstratif atau adjektiva demonstratif seperti kata *celui, celle, cecci, cela, ce cet, cette, ces*.

Contoh:

(3) *Venez tous à la maison le 25 juin. Ce jour-la, on fêtera les cent ans de mon arrière-grand-mère.* (DelaTour, 2004: 49)

« Datanglah kerumah pada tanggal 25 juni, pada hari itu kami akan merayakan 100 tahunnya nenek buyutku ».

Contoh (3) merupakan contoh pengacuan demonstratif waktu. Kata *ce jour-là* mengacu pada le 25 juin.

Selanjutnya pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/ wujud, sikap, sifat, watak, perilaku dan sebgainya.

Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *sama dengan*, *tidak berbeda dengan*, *persis seperti*, dan *persis sama dengan* (Sumarlam, 2003: 27-28).

Satuan lingual yang biasa dipakai untuk menyampaikan perbandingan atau penanda komparatif dalam Bahasa Prancis yaitu kata *plus/ aussi/ moins* dan satuan lingual penanda superlatif *le/ la/ les plus* atau *le/ la/ les moins*. Atau bisa juga dinyatakan dengan kata-kata sebagai berikut : *différent (de)*, *supérieur (à)*, *inférieur (à)* dan lain sebagainya (DelaTour, 2004: 291-300).

Contoh referensi komparatif:

- (4) *En cas de grippe, le mieux, c'est de rester au chaud et de boire beaucoup.* (DelaTour, 2004: 294)

“Jika terserang flu, **lebih baik**, menjaga suhu tetap hangat dan minum yang banyak”.

Pada contoh (4) satuan lingual ***le mieux*** menandakan perbandingan yang menggunakan penanda komparatif. Satuan lingual ***le mieux*** menegaskan bahwa *rester au chaud et de boire beaucoup* adalah hal yang paling baik dilakukan saat flu dibandingkan melakukan hal yang lainnya.

2) Substitusi

Penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam 2003: 28). Dari segi satuan lingualnya, substitusi dibedakan menjadi empat, yakni: (1) Substitusi Nominal, (2) Substitusi Verbal, (3) Substitusi Frasal, (4) (Substitusi Klausal).

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina dengan satuan lingual yang juga berkategori sama. Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba dengan satuan lingual yang juga berkategori verba. Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa (Sumarlam, 2003: 29-30). Berikut contoh substitusi dalam Bahasa Prancis:

(5) *Julie : Je ne peux pas être à l'aéroport dimanche.*
*Patrick: Moi, **non plus**.* (Girardet dan Pécheur, 2002: 42)

« Julie : Saya tidak bisa di bandara pada hari Minggu
 Patrick : Saya juga tidak »

Pada contoh (5) terdapat substitusi klausal yang ditandai dengan satuan lingual **non plus** yang menggantikan kalimat sebelumnya *je ne peux pas être à l'aéroport dimanche*, hal ini bertujuan untuk menghindari pemakaian kalimat yang sama.

3) Elipsis

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa peniadaan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat (Sumarlam, 2003: 30).

Kemudian terdapat fungsi pelepasan dalam wacana antra lain: (1) menghasilkan kalimat yang efektif, (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) berfungsi untuk mengaktifkan pikiran pembaca atau pendengar terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam suatu bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan. Berikut ini adalah contoh pelepasan dalam Bahasa Prancis:

- (6) *Le fast food représente l'une des innovations culinaires les plus spectaculaires de l'histoire un type d'alimentation destiné à tous, **sans considération** d'âge, de sexe ou de culture.* (Girardet dan Pécheur, 2002: 143)

« Makanan cepat saji merupakan inovasi makanan yang ditujukan kepada semua orang tanpa mempertimbangkan usia, jenis kelamin maupun budaya ».

Pelepasan pada contoh (6) tampak pada ketidak beradaan kata **sans considération** pada klausa *de sexe ou de culture*. Apabila ditulis tanpa adanya pelepasan akan tampak seperti berikut:

- (6a) *Le fast food représente l'une des innovations culinaires les plus spectaculaires de l'histoire un type d'alimentation destiné à tous, **sans considération** d'âge, **Ø** de sexe ou de culture.*
- (6b) *Le fast food représente l'une des innovations culinaires les plus spectaculaires de l'histoire un type d'alimentation destiné à tous, **sans considération** d'âge, **sans considération** de sexe ou de culture.*

Dari contoh di atas, tampak bahwa elipsis yang terjadi bersifat anaforsis, karena anteseden acuan pelepasannya berada di sebelah kiri.

4) Konjungsi

Konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana dalam Taringan, 2009: 97).

Konjungsi dalam Bahasa Prancis dibagi dalam dua bagian yaitu konjungsi koordinatif (*les conjonction de coordination*) dan konjungsi subordinatif (*les conjonction de subordination*). Konjungsi koordinatif menghubungkan kata, frasa atau kalimat yang memiliki kedudukan setara. Konjungsi koordinatif dalam Bahasa Prancis antara lain adalah *mais, ou, donc et, ni, car*, kata hubung dalam konjungsi koordinatif bisa digunakan untuk menyatakan *l'opposition* (pertentangan), *l'alternative* (pilihan), *la conséquence* (akibat), *la cause* (sebab), maupun *transition* (perangkaian) (Dubois, dkk: 2001: 110).

Konjungsi subordinatif adalah kata hubung yang berfungsi menghubungkan dua atau lebih kata, frasa, kalimat yang memiliki kedudukan yang tidak setara. Konjungsi subordinatif memiliki beberapa hubungan makna, antara lain 1) *Le rapport de cause* (*comme, parce que*), 2) *Le rapport de but* (*afin que, pour que, de peur que*), 3) *Le rapport de conséquence* (*que, de sorte que, de façon que*), 4) *Le rapport de concession ou d'opposition* (*bien que, quoique, encore que*), 5) *Le rapport de condition ou supposition* (*si, au cas où, supposé que, à condition que*), 6) *Le rapport de temps* (*quand, lorsque, avant que*), 7) *Le rapport de comparaison* (*comme, de même que, ainsi que, comme si*), selain itu terdapat pula *donc, en effet, cependant dan aussi* (Dubois, 2001: 110).

Contoh :

(7) *Pierre est malade, **mais** il est allé travailler.*

(Girardet et Pécheur, 2002 : 74)

« Pierre sedang sakit, namun ia berangkat kerja »

Pada contoh (7) kata **mais** menghubungkan klausa *Pierre est malade* dan klausa *il est allé travailler*. Hal tersebut menunjukkan adanya konjungsi koordinatif yang menunjukkan adanya pertentangan antara klausa pertama dan kedua.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis (Sumarlam, 2003:35). Untuk menghasilkan wacana yang padu penulis harus memilih kata-kata yang sesuai dengan isi wacanannya. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata ataupun kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:35).

Berikut contoh repetisi dalam Bahasa Prancis:

(8) ***Tortue** pourquoi te tais-tu (bis)*

***Tortue** tu es têtue (bis)* (Smitch dan Viala, 1982:18)

«Kura-kura kenapa kamu diam»

«Kura-kura kamu keras kepala»

Kata **tortue** diulang sebanyak dua kali dalam penggalan lirik lagu (8), pengulangan kata tersebut berfungsi untuk menegaskan.

Sinonimi ialah persamaan kata atau ungkapan yang maknanya hampir sama terhadap suatu benda atau ungkapan. Sinonimi berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan yang lainnya. Menurut Sumarlam (2003: 39) sinonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang sama. Berikut contoh sinonim dalam kalimat Bahasa Prancis:

(9) *J'habite dans une petite **maison**. Ce **bâtiment** me protège de tout.*

“Saya tinggal di dalam **rumah** kecil. **Bangunan** itu melindungi dari segalanya”.

(Mohammed Alkhatib, 2012 : 56)

Pada contoh (9) terdapat satuan lingual **maison** yang bersinonim dengan **bâtiment**. Kedua kata tersebut merujuk pada makna yang sama yaitu tempat tinggal.

Sedangkan antonimi diartikan sebagai nama lain suatu benda atau hal lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual lain. Antonimi disebut juga oposisi makna (Sumarlam, 2003: 40). Berikut contoh dalam Bahasa Prancis:

(10) *Les producteurs de legumes biologiques délaissent graduellement la **monoculture** des produits de la ferme au profit de la **polyculture** de ces derniers.*

(Sumber: www.francaisfacile.com/exercices/exercices-francais2/exercices-francais-3122.php)

« Produsen sayuran organik secara bertahap mulai meninggalkan cara bercocok tanam monokultur dalam upaya mendukung cara bercocok tanam polikultur yang lebih menguntungkan ».

Penanda kohesi antonimi pada contoh (10) ditandai dengan satuan lingual *moniculture* « pertanian yang terdiri dari satu jenis tanaman » yang memiliki makna yang berkebalikan dengan *policulture* « pertanian yang terdiri dari beberapa jenis tanaman ».

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain (Sumarlam, 2003: 44).

Berikut contoh kolokasi dalam Bahasa Prancis:

- (11) *Lorsque **le rideau** s'ouvrit, on put admirer le somptueux **décor** puis **les comédiens** apparent dans de superbes **costumes**: **le premier act** venait de commencer.*

(Sumber: www.francaisfacile.com/exercices-francais-32599.php)

« Tat kala tirai terbuka, kita dapat menyaksikan dekorasi panggung yang mewah kemudian para pemain muncul dengan balutan kostum yang unik : babak pertama pun dimulai. »

Penggunaan kata *le rideau* “tirai”, *décor* “dekorasi”, *les comédiens* “pemain drama”, *costumes* “kostum”, *le premier act* “babak pertama” menunjukkan adanya hubungan kolokasi antara satu dan lainnya. Kata-kata tersebut memiliki hubungan makna yang berdampingan dalam satu bidang yaitu bidang drama atau teater.

Selanjutnya hiponimi, hiponimi dapat diartikan sebagai suatu bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim disebut “hipernim” (Sumarlam, 2003: 45). Berikut contoh dalam Bahasa Prancis:

- (12) “*Nous sommes dans un petit hôtel-restaurant sympathique. La nourriture est bonne. Hier soir nous avons eu de la viande, des pommes de terre et la glace au chocolat. Ce soir on mange la raclette*” (Girardet dan Pecheur, 2002: 88)

“Kami berada di restoran sebuah hotel yang nyaman. Makanannya lezat. Kemarin sore kami makan daging, kentang dan minum es coklat. Sore ini kami makan *raclette*”

Satuan lingual ***la nourriture*** “makanan” pada kalimat (12) merupakan hipernim sedangkan yang berperan sebagai hiponim dari ***la nourriture*** yaitu satuan lingual *de la viande, des pommes de terre, dan la raclette*

Berikutnya ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003: 46). Proses afiksasi dapat menunjukkan kesepadanan.

- (13) *Marc s’est promené dans la campagne cet après-midi. Il a eu la chance d’apercevoir le nez d’un blaireau à l’entrée de son terrier. Mais quand il est revenu, maman n’a pas été ravie de voir ses vêtements terreux.*
(Sumber : www.francaisfacile.com/exercices-francais-100048.php)

“Sore itu Marc jalan-jalan di sekitar pedesaan setempat. Ia berkesempatan melihat langsung seekor musang yang sedang berada di liangnya. Namun, sekembalinya ia kerumah sang ibu tidak suka melihat pakaian Marc yang kotor bercampur tanah”.

Pada contoh (13) terdapat satuan lingual ***terrier*** “liang, lubang” yang memiliki hubungan kesepadanan dengan satuan lingual ***terreux*** “bercampur dengan tanah”. Satuan lingual ***terrier*** merupakan *nom, masculin*, sedangkan ***terreux*** merupakan *adjectif*. Kedua kata tersebut sama-sama mendapat imbuhan dan berasal dari kata yang sama yakni ***terre***.

2. Koherensi

Wacana yang baik adalah wacana yang bersifat kohesif dan koheren. Jika kohesi merujuk pada bentuk gramatikal dan leksikal sebuah teks, maka koherensi lebih merujuk kepada makna dalam sebuah teks. Istilah “koherensi” mengandung makna “pertalian”. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat (Mulyana, 2005: 30).

Halliday dan Hassan via Mulyana (2005: 30) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur kalimat yang didalamnya mengandung proposisi-proposisi. Beberapa kalimat dapat dikatakan sebagai wacana jika terdapat hubungan makna diantara kalimat tersebut, sehingga bisa diterima sebagai suatu keutuhan. Dengan demikian koherensi merupakan salah satu aspek yang penting, mendasar, dan sangat menentukan dalam wacana. Koherensi atau hubungan semantik meliputi:

a. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan adalah hubungan yang mengungkapkan informasi waktu terjadinya suatu peristiwa atau dilakukannya perbuatan dalam suatu kalimat atau tuturan. Penanda hubungan waktu dapat dinyatakan dengan kata *quand, lorsque, après que, alors que, pendant que, avant que, depuis que* dsb (Le Robert&Nathan,1995:129).

Contoh :

(14) *Quand je travaillais à Paris, j’habitais dans cet immeuble. Je dinais souvent dans ce restaurant.* (Girardet dan Pécheur, 2002 : 105)

« Ketika saya bekerja di Paris, saya tinggal di bangunan ini. Saya sering makan malam di restoran ini».

Pada contoh (14) satuan lingual **quand** menandai adanya hubungan makna kewaktuan antara kalimat *je travaillais à Paris* dan *j'habitais dans cet immeuble*. Klausa pertama menginformasikan waktu terjadinya klausa kedua dan klausa selanjutnya.

b. Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab adalah hubungan yang menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa dalam suatu wacana atau tuturan. Penanda hubungan makna sebab dalam bahasa Prancis di antaranya ialah **car, parce que, puis que** (Le Robert & Nathan, 199: 129). Perhatikan contoh berikut:

- (15) *Il est absent parce qu'il est malade.*
(Girardet dan Pécheur, 2008 : 77)

“Dia tidak masuk karena sakit”.

Hubungan penanda makna sebab pada contoh (15) ditandai dengan adanya konjungsi **parce que** “karena”, sehingga klausa *il est malade* merupakan alasan atau sebab dari klausa sebelumnya yaitu klausa *Il est absent*.

c. Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat adalah hubungan yang menyatakan suatu akibat dari suatu tindakan atau peristiwa dalam sebuah wacana atau tuturan. Penandanya yaitu **de façon que, de sorte que, si...que, tellement...que, tant...que** dsb (Le Robert & Nathan, 1995:129). Perhatikan contoh berikut:

- (16) *C'est tellement bon que j'aime ça.*
(Sumber: http://grammaire.reverso.net/3_1_53_tellement.shtml)

“Ini sangat bagus sehingga saya menyukainya”

Pada contoh (16) klausa *j'aime ça* menjadi akibat dari klausa *c'est tellement bon*.

Satuan lingual ***tellement...que*** merupakan penanda makna akibat.

d. Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan atau perlawanan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan pertentangan terhadap informasi atau peristiwa pada kalimat lain. Penandanya yaitu *mais, or, pourtant, cependant, parcontre, en revanche, tandis que, bien que* dan lain sebagainya (Le Robert&Nathan, 1995:129).

Contoh:

(17) *Vous ne me croyez pas et **pourtant** j'ai raison.*

(Sumber : www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-20399.php)

“Anda tidak mempercayai saya meskipun saya benar”.

Penanda hubungan pertentangan pada contoh di atas dinyatakan dengan konjungsi ***pourtant*** ‘meskipun’. Klausa pertama *vous ne me croyez pas* memiliki makna yang bertentangan dengan klausa kedua *j'ai raison*.

e. Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan tujuan dari suatu peristiwa atau tindakan dari suatu peristiwa atau tindakan dalam wacana tersebut. Biasanya dinyatakan dengan ***afin que, decrainte que, de peur que, pour que*** (Le Robert&Nathan, 1995:129). Perhatikan contoh berikut:

(18) *J'ai mis la radio plus fort **pour que** Monique puisse entendre.*
(Monnerie, 1987: 178)

“Saya menyalakan radio lebih keras agar Monique bisa mendengar”.

Pada contoh (18) terdapat hubungan makna tujuan yang dinyatakan dengan konjungsi ***pour que*** “agar/supaya”. Klausa *Monique puisse entendre* merupakan tujuan dari klausa *J’ai mis la radio plus fort*.

f. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan perbandingan dengan kalimat lain. Penandanya yaitu *comme*, *plus... que*, *moins...que*, *de plus en plus*, *plutôt que* dsb (Le Robert&Nathan, 1995: 129). Perhatikan contoh berikut:

(19) *Félix veut devenir avocat **comme** son père*. (Delaunay, 2004: 303)

“Félix ingin menjadi pengacara seperti ayahnya”

Satuan lingual *comme* “seperti” pada contoh (19) menandai adanya hubungan makna perbandingan antara klausa *Félix veut devenir avocat* dengan pronomina persona *son père*.

g. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan tambahan informasi terhadap yang telah disampaikan sebelumnya. Penandanya antara lain yaitu *et*, *ou*, *aussi* dan juga *ni...ni* jika dalam kalimat negatif. Perhatikan contoh berikut:

(20) *Paris a dix millions d’habitants et 20% de la population française* (Charaudeau, 1992: 503)

“Paris memiliki sepuluh juta penduduk dan mengisi 20% dari total penduduk Prancis”.

Contoh (20) terdapat penanda hubung penambahan berupa konjungsi *et* “dan” sebagai penanda makna penambahan dalam wacana tersebut. Frasa *20% de la population française* merupakan tambahan informasi dari kalimat sebelumnya.

h. Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelas memiliki tujuan untuk menyatakan penjelasan dalam suatu wacana. Adapun penanda hubungan makna penjelas dalam Bahasa Prancis yaitu dengan pronominal relatif *que*, *qui*, *où*, dan *don't*, namun dapat pula ditandai dengan penanda lain seperti *savoir*, *à avoir*, *c'est-à-dire*, *soit*, *deu fait de*, *en un mot*. Perhatikan contoh berikut:

- (21) *Nous avons des cousins brésiliens **que** nous voyons très rarement.*
(DelaTour, 2004: 205)

“Kami mempunyai sepupu orang Brasil yang kami jarang menengoknya”.

Pada contoh tuturan (21) hubungan makna penjelas ditandai dengan pronominal *que* (yang). Pada tuturan di atas klausa kedua *nous voyons trèsrarement* berfungsi untuk menjelaskan klausa pertama *nous avons des cousins brésiliens* dengan adanya penghubung *que*.

i. Hubungan Makna Bersyarat

Hubungan makna syarat terjadi apabila salah satu klausa menyatakan syarat agar peristiwa, tindakan atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa lain dapat dilaksanakan. Hubungan ini ditandai dengan penanda hubungan *si*, *si non*, *sauf si*, *à condition que*, *pourvu que*. Berikut contoh hubungan makna bersyarat dalam Bahasa Prancis:

- (22) *Vous pouvez conduire dans ce pays **à condition que** vous preniez une assurance spéciale.* (DelaTour, 2004: 205)

“Anda dapat berkendara di negara ini asalkan anda mengambil asuransi”.

Pada contoh tuturan (22) hubungan makna syarat ditandai dengan *à condition que* (asalkan). Pada tuturan di atas *vous preniez une assurance spéciale* “andamengambil asuransi” merupakan syarat agar *Vous pouvez conduire dans ce pays* “Anda dapat berkendara di negara ini” dapat dilaksanakan.

j. Hubungan Makna Tak Bersyarat

Dalam hubungan makna tak bersyarat salah satu klausa menyatakan bahwa dalam keadaan apapun juga, peristiwa atau tindakan yang dinyatakan dalam klausa lain tetap terlaksana. Jenis penanda hubungan makna tak bersyarat adalah *bien que, quand même, encore que*. Perhatikan contoh di bawah ini:

(23) ***Bien que*** *la police ait fait une longue enquête, elle n’a pas encore trouvé le coupable.* (DelaTour, 2004: 272)

“Meskipun polisi telah melakukan pemeriksaan, dia tetap tidak menemukan tersangka”.

Penanda hubungan makna tak bersyarat pada contoh (23) adalah ***bien que*** (meskipun). Pada tuturan di atas, *la police ait fait une longue enquête* « polisi telah melakukan pemeriksaan » tetap terlaksana meskipun *elle n’a pas encore trouvé le coupable* « dia tetap tidak menemukan tersangka » buka menjadi syarat *la police ait fait une longue enquête* « polisi telah melakukan pemeriksaan ».

D. Pendekatan Makrostruktural

Pendekatan makrostruktural menitik beratkan pada garis besar susunan wacana secara global untuk memahami seluruh teks dalam sebuah wacana. Jika dalam pendekatan mikrostruktural konteks yang dimaksud berupa konteks linguistik maka dalam pendekatan makrostruktural konteks yang dimaksud adalah konteks situasi ataupun kultural (Sumarlam, 2003: 47). Selain pemahaman konteks, inferensi juga merupakan faktor penting untuk memahami wacana, dengan kata lain konteks wacana merupakan dasar inferensi (pengambilan kesimpulan).

1. Konteks Situasi Dan Budaya

Menurut Mulyana (2005: 21), konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Konteks sangat menentukan makna suatu ujaran, apabila konteks berubah maka berubah pula makna suatu ujaran. Konteks berarti yang bersamaan dengan teks, yaitu benda-benda atau hal-hal yang beserta teks dan menjadi lingkungan teks.

Sumarlam (2003:47) berpendapat bahwa konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Untuk memahami suatu konteks dalam sebuah wacana diperlukan acuan berupa prinsip penafsiran dan analogi.

Prinsip-prinsip penafsiran dan prinsip analogi yang digunakan untuk memahami konteks situasi dan budaya dalam wacana meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan prinsip analogi (Sumarlam, 2003:47).

a. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana. Berkaitan dengan hal itu perlu dipertimbangkan mengenai ciri-ciri fisik dan non-fisiknya, umur dan kondisi penutur dan mitra tutur.

Contoh:

(24) “*Je voudrais qu’on se marie*” (Girardet dan Pécheur, 2002 : 23)

«Saya ingin kita menikah »

Kunci utama penafsiran persona pada contoh (24) adalah mitra tutur, variasi makna yang mungkin muncul tergantung pada siapa yang diajak bicara. Apabila hal tersebut diucapkan oleh penutur pada kekasihnya maka makna yang muncul menjadi wajar, namun jika diucapkan pada kakak atau pamannya maka menjadi tidak wajar.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana.

Berikut contoh prinsip penafsiran lokasional dalam Bahasa Prancis:

(25) *François* : Ah! Je trouve que le village a changé.
Charles : Depuis vingt ans, c’est normal. *Ici* c’est devenu international.

(Girardet et Pécheur, 2002 : 112)

« François : Ah ! Aku lihat desa ini sudah berubah ».
 « Charles : Selama 20 tahun ini, ini adalah hal yang normal. Di sini, desa ini sudah menjadi internasional ».

Pada contoh (25) berdasarkan konteksnya kata *ici* (di sini) dapat direpresentasikan sebagai *le village* (desa).

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip ini berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses).

Berikut contoh prinsip penafsiran temporal dalam Bahasa Prancis:

- (26) *Barbara* : À *Pierre*.
Tristan : Il fume ***maintenant***?
Barbara : Non, mais ses copains oui.
 (Pécheur dan Girardet, 2002 : 54)

“*Barbara* : Itu milik Pierre.
Tristan : Dia sekarang merokok?
Barbara : Bukan dia, tetapi teman-temannya.”

Pemahaman acuan waktu pada kata ***maintenant*** “sekarang” pada contoh (26) tergantung dari konteks yang melingkupinya. Kata ***maintenant*** dapat ditafsirkan mengacu pada masa kini, kata “sekarang” tersebut bukan bermakna Pierre yang merokok saat itu, tetapi pada pertanyaan apakah Pierre sekarang menjadi perokok.

d. Prinsip Analogi

Prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur, untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari sebuah wacana.

Berikut ini contoh dalam Bahasa Prancis penggunaan prinsip analogi dan inferensi:

- (27) *La pièce est tombée.* (Arifin, dkk. 2007: 1037)

« Uang logamnya jatuh »

- (27.a) *Notre voiture est tombée en panne..*

« Mobil kami mogok »

Berdasarkan prinsip analogi satuan lingual *tomber* pada contoh (27) memiliki makna jatuh yang sebenarnya (jatuh secara fisik) dari atas ke bawah sedangkan contoh (27.a) kata *tombée en panne* menunjukkan makna jatuh yang bukan sebenarnya, yaitu jatuh mogok hal tersebut didukung adanya kata *voiture* yang menyertainya.

2. Inferensi

Selain pemahaman mengenai konteks, inferensi juga merupakan proses yang sangat penting dalam memahami wacana. Inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami maksud pembicara atau penulis (Sumarlam, 2003:47). Inferensi harus dilakukan oleh komunikan untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator. Dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan.

Untuk dapat mengambil inferensi dengan baik dan tepat, maka komunikan harus memahami konteks dengan baik karena konteks merupakan dasar bagi inferensi (Sumarlam, 2003:51).

E. Semiotika Dalam Lukisan

Analisis wacana judul lukisan karya Claude Monet tidak terlepas dari analisis semiotik mengingat penggunaan media bahasa dalam pemberian judul. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji sistem tanda dalam kehidupan manusia serta makna dalam tanda tersebut.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda" atau *sign* dalam bahasa Inggris ini adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, *sign*, serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain (Sobur, 2004:12).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanda dan makna memiliki kaitan yang erat dengan penggunaan bahasa. Pemaknaan sebuah kata dalam penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh tanda.

F. Deskripsi Judul Lukisan Karya Claude Monet

Claude Monet lahir di Paris, Prancis pada 14 November 1840, ia meninggal di usianya yang ke-86 tahun. Ayahnya merupakan pengusaha yang bergerak di bidang penjualan suku cadang kapal dan bisnis toko kelontong yang menjual bahan makanan. Sedangkan ibunya merupakan seorang penyanyi. Pada tahun 1845 saat ia berusia 5 tahun keluarganya memutuskan untuk pindah ke Le Havre, Normandy yang terletak di Prancis bagian barat laut di sebelah kanan muara sungai Seine. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di sana ialah pada bidang maritim.

Claude Monet merupakan salah satu pelukis terkenal asal Prancis, ia merupakan pendiri gerakan aliran impresionisme di Prancis pada abad XIX. Impresionisme ialah aliran yang melukis berdasarkan kebenaran penglihatan (kebenaran optik) dalam penggunaan warna, pokok lukisan tidak memiliki peran penting namun lebih menonjolkan latar belakang, tidak menggunakan warna hitam dan sebagai gantinya adalah warna biru, ungu, atau coklat, dan memiliki kecenderungan bentuk yang kabur yang disebabkan oleh cara memandang yang menyeluruh pada objek (Prawira, 2016: 25).

Monet merupakan pelukis luar studio (*outdoor painting*) tidak menonjolkan tokoh manusia dari latar belakang atau dengan jalan menggambarkan latar belakang. Lukisan tidak memperlihatkan bentuk yang jelas yang kemudian menjadi ciri dari gaya impresionisme (Prawira, 2016: 26-27). Ia adalah pelukis yang menekankan lukisannya pada pemandangan luar ruangan. Lukisannya yang paling fenomenal ialah "*Impression, soleil levant*". Nama Claude Monet dikenang hingga detik ini, karya-karyanya dipamerkan di beberapa museum salah satunya di *Musée Marmottan-Monet*, Paris.

Lukisan Claude Monet banyak terinspirasi dari bunga bakung, air dan alam. Ada beberapa karyanya melukiskan figur yang tidak biasa baik dari segi kostum maupun situasi. Lukisan Claude Monet mengandung cerita, makna, maksud serta tujuan yang tersirat dan tidak semua orang dapat memahami cerita, makna, maksud, serta tujuan tersebut sehingga peneliti ingin mengkaji lebih lanjut wacana judul lukisan karya Claude Monet.

Judul dalam sebuah lukisan merupakan cermin dari sebuah karya lukis, yang bersifat menarik perhatian atau menggambarkan keseluruhan isi dari sebuah karya lukis. Judul biasanya dibuat sangat ringkas, padat dan jelas, tidak lebih dari lima kata tetapi cukup menggambarkan isi dari lukisan tersebut. Adapun syarat dari sebuah judul lukisan diantaranya: memiliki pertalian dengan tema, menarik, frasa tidak terlalu panjang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada suatu maksud atau arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi dari berbagai hal (Moleong, 2007: 4). Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati, Bogdan dan Taylor via Moleong (2007: 4). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan arti, konsep-konsep, definisi, karakteristik, simbol-simbol, dan deskripsi yaitu unsur mikrostruktural dan unsur makrostruktural dalam judul lukisan karya Claude Monet.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah website www.eternals-eclairs.fr/tableaux_monet.php yang memuat judul serta foto lukisan karya Claude Monet dan diakses pada bulan Januari hingga Maret 2018. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan klausa dalam judul lukisan karya Claude Monet serta foto lukisan itu sendiri yang mengandung unsur mikrostruktural, meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal, serta unsur makrostruktural berupa aspek sosial kultural dan didukung oleh gambar pada lukisan tersebut.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah satuan kebahasaan yang dikhususkan untuk diteliti (Kesuma, 2007: 26). Menurut Sudaryanto (1990: 14) data merupakan wadah objek penelitian. Maksudnya, di dalam data lah objek penelitian terdapat. Sudaryanto merumuskan bahwa data (D) sebenarnya adalah objek penelitian (Op) plus konteksnya (K). $D = Op + K$. Sehingga objek pada penelitian ini adalah unsur mikrostruktural yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal, serta unsur makrostruktural berupa aspek sosial kultural dalam tataran kata yang terdapat dalam wacana judul lukisan karya Claude Monet.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak sebagai metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam hal ini peneliti menyimak suatu penggunaan bahasa yang berupa unsur mikrostruktural yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal, serta unsur makrostruktural berupa aspek sosial kultural dalam wacana judul lukisan karya Claude Monet.

Teknik yang digunakan dalam metode simak meliputi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam metode ini ialah teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa judul lukisan karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pemunculan calon data tetapi hanya sebagai pemerhati.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menyadap penggunaan bahasa dalam judul lukisan karya Claude Monet dengan membaca dan mengamati berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SLBC) menyimak, dan mengamati judul serta foto lukisan pada situs www.eternals-eclairs.fr/tableaux_monet.php. Dalam penelitian ini peneliti mengamati penggunaan aspek mikrostruktural dan makrostruktural baik secara verbal berupa judul lukisan dan nonverbal berupa foto lukisan itu sendiri, yang terdapat pada wacana judul lukisan. Selanjutnya peneliti melakukan pencatatan data yang ditemukan dengan menggunakan bantuan komputer, kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam tabel klasifikasi data. Penggunaan tabel data ini mempermudah kinerja peneliti untuk mengklasifikasikan hasil data yang telah diperoleh. Berikut contoh tabel klasifikasi data:

Tabel 1. Contoh Tabel Klasifikasi Data

No.	Data	Analisis Mikrostruktural				Keterangan	Analisis Makrostruktural
		Gramatikal	Leksikal	Sintaksis	Semantik		
.	 <p><i>Impression, soleil levant</i></p>	elipsis			Konotasi (personifikasi)	<p><u>Elipsis</u> <i>Impression, Ø soleil levant.</i> terdapat lingual yang hilang pada klausa tersebut, yaitu lingual <i>quand</i>. Apabila ditulis kembali adalah sebagai berikut: <i>Impression, quand le soleil levant.</i></p> <p><u>Majas personifikasi</u> Ditunjukkan dengan adanya kata <i>lever</i> yang mengacu pada <i>soleil</i>, yang menunjukkan bahwa matahari seolah-olah seperti manusia.</p>	<p>Prinsip Penafsiran Personal dari data tersebut adalah terdapat bayangan adanya seorang figur diatas perahun yang mengacu pada seorang yang berprofesi sebagai nelayan. Prinsip Penafsiran Lokasional berada di laut. Prinsip Penafsiran Temporal dalam lukisan tersebut menunjukan waktu pagi hari ketika matahari terbit. Prinsip Analogi dalam lukisan tersebut menunjukan adanya rasa terkesan pelukis terhadap ritme kehidupan yang dimulai sejak matahari terbit. Ritme kehidupan nelayan yang dimulai sejak matahari terbit'</p>

E. Instrument Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010: 168). Dalam hal ini, dibutuhkan pemahaman peneliti tentang unsur mikrostruktural wacana yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal, serta unsur makrostruktural berupa aspek sosial kultural yang terdapat dalam wacana judul lukisan karya Claude Monet. Selain pengetahuan, peneliti juga menggunakan tabel klasifikasi dalam proses pencatatan dengan tujuan untuk mempermudah proses pengklasifikasian data antara kohesi, koherensi dan konteks situasi maupun budaya.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih ini digunakan untuk mengetahui bentuk unsur mikrostruktural yang terdapat dalam wacana judul lukisan tersebut. Sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis unsur makrostruktural yang berupa aspek sosial kultural dalam judul lukisan karya Claude Monet.

Sudaryanto (2015:18) menjelaskan bahwa metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri. Dalam pelaksanaan metode agih menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL).

Teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik lanjutan dari metode agih ini adalah teknik sisip dan teknik baca markah. Teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan “unsur” tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Berikut contoh penerapan teknik sisip:

28) *Impression, Ø soleil levant.*

“Kesan, matahari terbit”

Contoh di atas merupakan contoh kalimat judul lukisan yang mengandung unsur gramatikal berupa elipsis. Apabila disisipkan satuan lingual *c’est un* dan *quand* kalimat tersebut menjadi :

28a) *C’est un Impression, quand le soleil est en train de se lever.*

“Kesan, ketika matahari terbit”

Pada contoh (28a) merupakan kalimat yang telah diberikan sisipan lingual ***C’est un*** dan ***quand*** sehingga menimbulkan kalimat yang tidak efektif dan tidak praktis. Dengan adanya elipsis, maka kalimat tersebut akan menjadi efektif dan praktis, namun tetap tidak mengubah makna yang terkandung dalam kalimat.

Teknik baca markah adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan membaca pemarkah dalam wacana yang bertujuan untuk memahami pertalian makna antar klausa ataupun kalimat (Sudaryanto, 2015:129). Perhatikan contoh berikut:

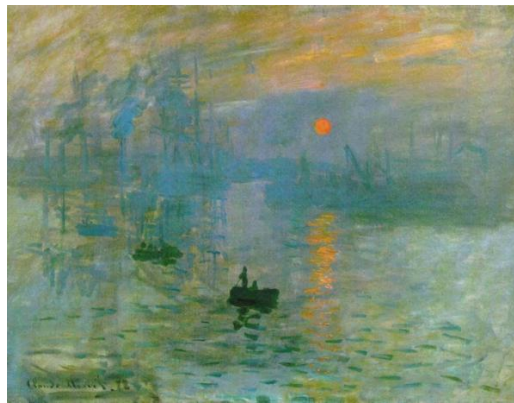
29) *La Chatédrade De Rouen Le Portail et La Tour D’albane Plein Soleil*

“Katedral Rouen pintu gerbang dan tower Albane sinar matahari penuh”

Pada contoh (29) kata hubung *et* “dan” merupakan pemarkah hubungan penambahan. Dengan adanya kata hubung *et* maka dapat disimpulkan bahwa pada contoh (29) terdapat kohesi gramatikal perangkaian (konjungsi) dan juga koherensi berupa hubungan makna penambahan.

Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan, merupakan metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Dalam hal ini, alat penentu yang dimaksud adalah konteks peristiwa, baik sosial maupun budaya. Untuk menganalisis konteks sosial maupun budaya, peneliti menggunakan empat prinsip penafsiran yaitu prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi. Berikut contoh penerapan metode padan:

(1)



Gambar 1.a. *Impression, Soleil Levant*

Contoh (1) dapat dianalisis dengan menggunakan empat prinsip penafsiran. Prinsip Penafsiran Personal dari data tersebut adalah terdapat bayangan adanya seorang figur di atas perahu yang mengacu pada seorang yang berprofesi sebagai nelayan. Prinsip Penafsiran Lokasional berada di laut. Prinsip Penafsiran Temporal dalam lukisan tersebut menunjukkan waktu pagi hari ketika matahari terbit. Prinsip

Analogi dalam lukisan tersebut menunjukkan adanya rasa terkesan pelukis terhadap ritme kehidupan yang dimulai sejak matahari terbit.

G. Validitas dan Reliabilitas

Data dalam suatu analisis harus dapat dipertanggung jawabkan dan dibuktikan kebenarannya. Maka dari itu harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas data. Validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan (Alwasilah, 2003: 169). Validitas data digunakan untuk mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia (Zuchdi, 1993: 74-75). Validitas yang digunakan dalam analisis ini adalah validitas semantis yang dilakukan dengan mengamati dan menganalisis data-data yang memiliki unsur mikrostruktural dan makrostruktural yang kemudian dianalisis. Untuk menemukan keakuratan dalam penelitian, peneliti membaca dan mengamati berulang-ulang serta berdiskusi dengan teman yang memiliki pengetahuan tentang analisis wacana dan berdiskusi dengan dosen pembimbing.

Reliabilitas (keabsahan data) adalah sejauh mana temuan-temuan penelitian dapat direplikasikan atau dipercaya (Alwasilah, 2003:186). Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi data sehingga jika dilakukan penelitian ulang maka hasilnya akan tetap sama. Untuk memperoleh konsistensi data, peneliti membaca dan mengamati berulang-ulang data dalam lukisan karya Claude Monet. Pengujian ini disebut dengan *intra-rater*.

Uji reliabilitas juga dilakukan dengan melibatkan *expert judgement* yaitu meminta pertimbangan ahli dalam bidang penelitian ini untuk berdiskusi dan memberi masukan, yakni Bp. Rohali, M.Hum selaku dosen pembimbing.

BAB IV

JUDUL LUKISAN KARYA CLAUDE MONET: ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aspek mikrostruktural meliputi aspek gramatikal, leksikal serta aspek makrostruktural meliputi aspek sosial kultural pada judul lukisan karya Claude Monet. Hasil penelitian tentang judul lukisan karya Monet ini menunjukkan bahwa terdapat aspek kohesi gramatikal berupa elipsis (8), substitusi meliputi substitusi klausal (1), substitusi kalimat (2) serta konjungsi berupa konjungsi koordinatif (5), dan kohesi leksikal berupa kolokasi (3). Selain kohesi terdapat pula koherensi yakni koherensi hubungan makna penambahan informasi (2), koherensi hubungan makna akibat (2), koherensi hubungan makna penjelas (2).

Berdasarkan hasil analisis makrostruktural berupa aspek sosial kultural pada lukisan Claude Monet diketahui bahwa pelukis sangat menyukai pemandangan alam. Beberapa lukisannya yang menggambarkan sosok figur namun didominasi oleh pemandangan alam yang menunjukkan kekagumannya pada alam.. Dalam karyanya pelukis memberikan pesan bahwa kehidupan manusia tergantung pada alam. Sebagai manusia kita wajib mensyukuri nikmat yang diberikan.

B. Pembahasan

Berikut pembahasan mengenai aspek mikrostruktural berupa aspek leksikal dan gramatikal serta aspek makrostruktural berupa sosial kultural pada wacana judul lukisankarya Claude Monet.

1. Analisis Mikrostruktural

a. Kohesi Gramatikal dan Leksikal

1) Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal yang paling banyak muncul pada kalimat judul lukisan karya Claude Monet adalah kohesi gramatikal elipsis. Elipsis adalah penghilangan suatu unsur kebahasaan yang satuan lingualnya dimunculkan kembali yang sesuai dengan unsur yang dihilangkan. Berikut merupakan wujud kohesi gramatikal elipsis pada wacana judul lukisan karya Claude Monet:

(30) *Antibes Øvue de Salis*

“Antibes dilihat dari Salis”

Kalimat judul di atas mengandung unsur gramatikal elipsis dimana terdapat verba yang dilesapkan dengan tujuan agar kalimat judul lebih praktis dan efisien. Apabila ditulis lengkap dalam bentuk kalimat pasif, maka kalimat tersebut menjadi:

(30.a) *Antibes est vue de Salis.*

“Antibes yang dilihat dari Salis”

Lukisan *Antibes vue de Salis* menggambarkan kota Antibes yang terlihat dari pantai Salis. Judul lukisan *Antibes **est** vue de Salis* merupakan kalimat yang telah diberi sisipan lingual **est** sehingga menimbulkan kalimat yang tidak efektif dan tidak praktis. Dengan adanya elipsis, kalimat tersebut akan menjadi efektif dan praktis, namun tidak mengubah makna yang terkandung dalam kalimat.

Wujud kohesi gramatikal selanjutnya ialah kohesi gramatikal substitusi. Kohesi gramatikal substitusi pada wacana judul lukisan karya Claude Monet ialah substitusi frasal. Substitusi frasal yaitu penggantian suatu unsur lingual tertentu berupa frasa dengan satuan yang lainnya. Berikut salah satu bentuk substitusi frasal yang terdapat dalam wacana judul lukisan karya Claude Monet:

(31) *Bois d'oliviers **au** jardin Moreno.*

“Pohon zaitun di taman Moreno”

Jika kalimat (31) dituliskan dalam wujud kalimat lengkap maka bentuknya menjadi:

(31.a) *Bois d'oliviers **est dans** le jardin Moreno.*

Pohon buah zaitun berada di taman Moreno”

Namun dalam penggunaannya satuan lingual **est dans** diganti dengan frasa **au**, hal tersebut memiliki tujuan untuk memprsingkat kalimat sehingga menjadi lebih efektif dan menarik.

Selain elipsis dan substitusi, ditemukan pula bentuk konjungsi yang terdapat pada kalimat judul lukisan karya Claude Monet. Konjungsi yang terdapat pada judul lukisan karya Claude Monet berupa konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menggabungkan kata atau kalimat yang memiliki kedudukan setara.

Berikut penjelasan adanya konjungsi koordinatif pada lukisan yang berjudul *La cathédrale de Rouen : Effet du matin et Fin de journée*:

(32) *La cathédrale de Rouen : Effet du matin et Fin de journée*

“Katedral Rouen: Efek pagi dan Akhir hari”

Penanda “*et*” pada kalimat judul lukisan tersebut menunjukkan adanya konjungsi koordinatif yang memiliki tujuan untuk menyejajarkan dua kata yang sekelas yaitu “*matin*” dan “*fin de journée*”.

2) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana judul lukisan karya Claude Monet adalah berupa kolokasi. Kolokasi merupakan penggunaan pilihan kata yang cenderung berdampingan, makna kolokasi biasanya nampak pada penggunaan bahasa yang mengacu pada sebuah bidang misalkan pertanian, penjualan atau yang lainnya. Berikut penjelasan kohesi leksikal kolokasi yang terdapat dalam judul lukisan karya Claude Monet:

(33) *Bassin aux Nymphéas: Les iris d'eau*

“Kolam teratai: pantulan cahaya di air”

Pada kalimat judul lukisan di atas terdapat kolokasi pada kata “*bassin*” dan “*eau*”. Kata “*bassin*” merupakan kata benda yang bersifat maskulin (*nom masculin*), yang memiliki makna *piece d'eau de forme régulière, servant d'ornement ou de réservoir; réceptacle des eau d'une fontaine* (sebuah ruangan air yang berbentuk biasa, berfungsi sebagai ornament atau waduk, wadah air dari air mancur).

Sedangkan “*eau*” merupakan kata benda yang bersifat feminin yang maknanya *corps liquide à la température et à la pression ordinaires, incolore, inodore, insipide, dont les molécules sont composées d'un atome d'oxygène et de deux atomes d'hydrogène* (cairan yang bersuhu dan bertekanan normal, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, yang molekulnya terdiri dari satu atom oksigen dan dua atom hidrogen). Dua kata tersebut merupakan kata benda yang memiliki makna yang berdampingan dalam satu bidang yaitu bidang perairan.

b. Koherensi

1) Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan terjadi apabila dalam suatu kalimat bagian dari wacana mengungkapkan tambahan informasi terhadap apa yang telah disampaikan sebelumnya. Berikut wacana judul lukisan yang mengungkapkan adanya hubungan makna penambahan:

(34) *Palmier à Bordighera*

“Pohon palem di Bordighera”

Hubungan makna penambahan informasi ditunjukkan dengan adanya penanda preposisi “à” pada kalimat “*Palmier à Bordighera*”. Penanda tersebut bertujuan untuk menyatakan informasi tempat atau lokasi.

2) Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat merupakan hubungan yang menyatakan sebuah akibat dari terjadinya suatu peristiwa. Berikut hubungan makna akibat pada kalimat judul lukisan karya Claude Monet:

(35) *La cathédrale de Rouen : Effet du matin et Fin de journée*

“Katedral Rouen: Efek pagi dan Akhir hari”

Hubungan makna akibat pada kalimat (35) ditunjukkan oleh penanda “*effet*” yang memiliki fungsi untuk menyatakan sebuah akibat dari suatu peristiwa.

3) Hubungan Makna Penjelas

Hubungan makna penjelas terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan penjelas atau sebagai pelengkap kalimat lain. Berikut kalimat judul lukisan yang mengandung hubungan makna penjelas:

36) *La femme à l’Ombrelle*

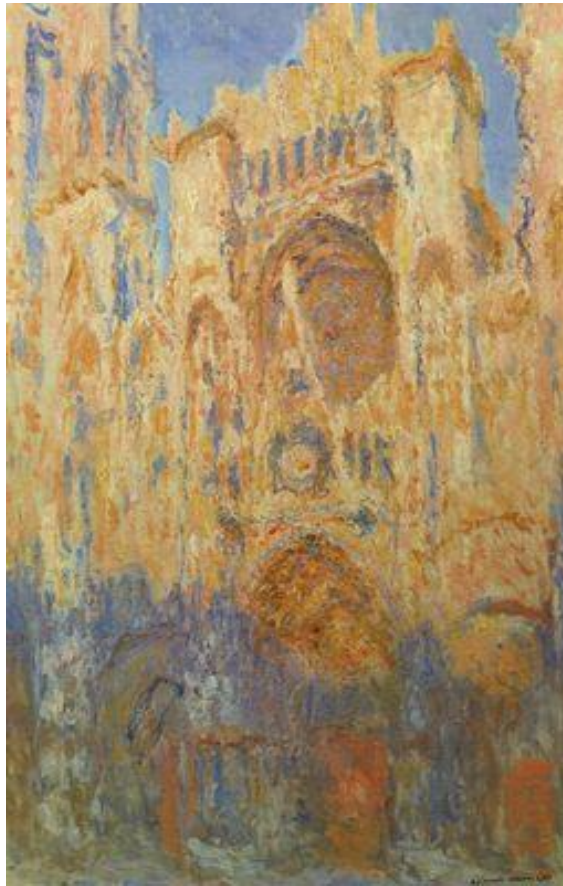
“Wanita Berpayung”

Hubungan makna penjelas ditunjukkan dengan adanya penanda preposisi “*à*” pada kalimat “*La femme à l’Ombrelle*” yang memiliki tujuan untuk memperjelas wanita mana yang dimaksud.

2. Analisis Makrostruktural

Analisis makrostruktural pada penelitian ini difokuskan pada analisis aspek sosio kultural. Berikut analisis aspek sosio kultural berdasarkan Prinsip Penafsiran Personal, Prinsip Penafsiran Lokasional, Prinsip Penafsiran Temporal dan Prinsip Penafsiran Analogi pada lukisan karya Claude Monet:

a. *LA CATHÉRALE DE ROUEN : Effet du matin et Fin de journée*



Gambar 2. *LA CATHÉRALE DE ROUEN: Effet du matin et Fin de journée*

Lukisan dengan judul “*La cathédrale de Rouen: Effet du matin et Fin de journée*” (Katedral Rouen: Efek pagi dan Akhir hari) menggambarkan sebuah bangunan yaitu katedral Rouen, hanya nampak bangunan dan langit yang biru menggambarkan waktu pagi hari ketika udara masih sejuk, serta menampilkan bagian muka katedral Rouen dalam balutan warna krem terang dengan guratan coklat muda yang memberi definisi bangunan gereja yang megah dengan latar langit biru. Sejalan dengan Sriwirasto (2010: 22) yang menyebutkan bahwa warna biru memberikan kesan dingin pada lukisan sedangkan coklat muda memberikan kesan yang hangat.

Komposisi warna yang menggelap di bagian bawah menunjukkan sinar matahari yang tidak pada posisi tertinggi, cahayanya tak menyentuh dasar dan menampilkan bayangan semu bagian bawah katedral. Jika dilihat dari judul lukisan tersebut “*La cathédrale de Rouen : Effet du matin et Fin de journée*” (Katedral Rouen: Efek pagi dan Akhir hari) dapat diketahui katedral yang dilukiskan merupakan sebuah katedral yang terletak di Rouen.

Lukisan tersebut bertujuan untuk menggambarkan pergantian cahaya sesuai apa yang tertangkap oleh alat optik (mata) pada pagi hari, dimana sebelumnya Monet telah melukiskan katedral Rouen dengan aspek yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa pelukis ingin mengabadikan setiap detik pergantian cahaya yang berkaitan dengan waktu, dimana semua hal dalam kehidupan akan berubah seiring pergantian masa.

b. *LA FEMME À L'OMBRELLE*



Gambar 3. *LA FEMME À L'OMBRELLE*

Lukisan gambar 3. berjudul “*La Femme À L'ombrelle*” (Wanita Berpayung) kata *femme* dalam Bahasa Prancis memiliki makna 1) *être humain du sexe féminin* “manusia yang berjenis kelamin perempuan”, 2) *adulte du sexe féminin, considéré par rapport à ses qualités, à son activité, à son origine, etc.* “orang dewasa berjenis kelamin perempuan, yang berkaitan dengan kualitasnya, aktivitasnya dan asal-usulnya”. Sedangkan *à* merupakan 1) *établit une relation syntaxique, qui s'accompagne parfois d'un rapport de but, de moyen, de lieu, de temps, etc.* “ketetapan hubungan sintaksis yang kadang –kadang disertai dengan hubungan tujuan, sarana, tempat, waktu dan lain-lain”.

Kata *ombrelle* dalam bahasa Prancis memiliki makna *petit parasol de dame, portatif* “payung kecil para wanita, yang bisa dibawa kemanapun” (sumber: www.larousse.fr/dictionnaires/francais). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari judul lukisan “*La Femme à L’Ombrelle*” ialah seorang wanita dewasa yang mengenakan payung kecil.

Sesuai dengan judulnya gambar 3 melukiskan sosok wanita yang mengenakan payung kecil. Selain itu lukisan tersebut juga menggambarkan sosok seorang anak laki-laki yang berdiri dibelakang model wanita. Pakaian yang dikenakan kedua model menunjukkan bahwa mereka berasal dari kalangan atas. Sosok wanita pada lukisan ialah Camille Monet, istri Claude Monet dan anak laki-laki yang digambarkan adalah anaknya. Copplestone (1990: 61) menyatakan “*Monet had made a painting of a woman with a parasol in an almost identical pose as the one illustrated, but turning to the left and including a small boy, which identified it as Camille and Jean*” Monet telah melukiskan wanita berpayung dengan pose yang lebih berkarakter dari yang ia bayangkan, tetapi berdiri menyerong ke arah kiri disertai seorang anak laki-laki, yang beridentitas seperti itu ialah Camille dan Jean. Camille Monet mengenakan gaun putih, aksesoris kepala, serta payung. Selain sebagai aksesoris pada saat itu, payung berfungsi untuk melindungi kulit dan mata dari sengatan sinar matahari.

Lokasi yang nampak pada lukisan tersebut ialah di sebuah padang rumput yang hijau. Dimana warna hijau menunjukkan nuansa yang sejuk didukung dengan langit yang biru dengan sedikit awan yang menggelayut serta adanya payung yang dikenakan oleh model pada lukisan tersebut menandakan waktu siang hari menjelang sore. Selain ingin melukiskan aspek cahaya yang menarik perhatian Claude Monet, karyanya tersebut juga menunjukkan rasa cinta kasihnya terhadap istri dan anak serta keluarganya, dan pelukis bersyukur dengan apa yang dimilikinya saat itu.

c. *LA JAPONAISE*



Gambar 4. *LA JAPONAISE*

Lukisan berjudul *La Japonaise* menggambarkan seorang wanita yaitu Camille Monet yang mengenakan kimono kostum dalam sebuah pertunjukan teater. Copplestone (1999: 44) menuliskan “*La Japonaise (Madame Monet in Japanese costume)*” wanita Jepang (Nyonya Monet mengenakan kimono). Lokasi yang digambarkan adalah di sebuah ruangan, dengan dinding penuh hiasan menjadi latar lukisan yang berjudul *La Japonaise*. Tidak diketahui kapan waktu yang dilukiskan karena tidak ada tanda yang menunjukkan waktu seperti lukisan Claude Monet yang lainnya.

Rambut Camille Monet yang kuning serta kulitnya yang pucat dipadukan warna kimono merah mencolok, memberikan nuansa cerah yang menonjolkan budaya Prancis dimana warna merah merupakan salah satu warna bendera Prancis yang memiliki makna berani. Perpaduan antara budaya barat dan Asia terlihat jelas dimana model dalam lukisan tersebut memiliki warna kulit pucat dan rambut pirang layaknya orang barat serta budaya Asia terlihat dari kostum kimono yang dipakai oleh model. Lukisan ini menunjukkan ketertarikan Monet dengan Negara Jepang dan memberikan pesan kepada kita bahwa di dunia ini terdapat banyak suku ras beserta adat budayanya dan kita harus dapat saling menghargai dan menghormati tanpa harus meninggalkan adat budaya kita sendiri.

e. *LA PIE*



Gambar 5. *LA PIE*

Judul lukisan *La pie* dalam Bahasa Indonesia “burung murai”. Dalam lukisan tersebut digambarkan seekor burung murai yang hinggap di sebuah pintu gerbang yang permukaannya tertutup salju. Lukisan yang memiliki titik fokus pada seekor burung murai dengan latar belakang pepohonan yang tertutup salju ini menunjukkan bahwa lukisan tersebut menggambarkan suasana pada saat musim dingin. Bias-bias cahaya pada lukisan *La Pie* menunjukkan waktu pagi hari. Warna salju yang putih kontras menggambarkan dinginnya cuaca saat itu. Pelukis menciptakan lukisan ini dengan tujuan untuk menggambarkan suasana musim salju.

f. *LE CHAMPS DE COQUELICOT*



Gambar 6. *LE CHAMPS DE COQUELICOT*

Lukisan tersebut menggambarkan pinggiran sungai Seine di kota Argenteuille sesuai dengan pernyataan Cloppestone (1999: 47) “*The next three years at Argenteuil was a relatively calm period for monet and he made a number of tranquil, almost idyllic paintings often (as here) including Camille and Jean, now aged six*”. Tiga tahun berikutnya di Argenteuil adalah periode yang relatif tenang untuk monet dan dia membuat sejumlah lukisan yang tenang, hampir sangat indah sering (seperti di sini) termasuk Camille dan Jean, sekarang berusia enam tahun.

Terdapat sosok anak laki-laki yaitu Jean dan wanita yaitu Camille yang sedang memegang payung namun sudah tidak dikenakan lagi, hal tersebut menggambarkan bahwa matahari sudah tidak terlalu terik namun hari tetap cerah. Pakaian yang dikenakan oleh wanita dan anak laki-laki tersebut memperlihatkan bahwa mereka berasal dari kalangan atas.

Perpaduan warna pada lukisan tersebut menggambarkan suasana yang menyenangkan. Warna hijau pepohonan yang menjadi latar memberikan nuansa yang sejuk didukung dengan warna langit yang biru, serta warna bunga poppies yang merah seolah-olah mewakili keceriaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis wacan judul lukisan karya Claude Monet, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Aspek gramatikal dan leksikal pada judul lukisan karya Monet yang diunduh pada situs www.eternals-eclairs.fr/tableaux_monet.php pada bulan Januari hingga Maret 2018 ini menunjukkan bahwa terdapat aspek kohesi gramatikal berupa elipsis (8) yang bertujuan untuk mempersingkat judul lukisan agar lebih menarik, substitusi meliputi substitusi klausal (1), substitusi kalimat (2) serta konjungsi berupa konjungsi koordinatif (5), dan kohesi leksikal berupa kolokasi (3) yang bertujuan untuk memperindah kalimat judul lukisan. Selain kohesi terdapat pula koherensi yakni koherensi hubungan makna penambahan informasi (2), koherensi hubungan makna akibat (2), koherensi hubungan makna penjelas (2). Koherensi dalam wacana judul lukisan bertujuan agar menapatkan kalimat yang padu dalam sebuah judul lukisan.

Berdasarkan hasil analisis makrostruktural berupa aspek sosial kultural pada lukisan Claude Monet diketahui bahwa pelukis sangat menyukai pemandangan alam. Beberapa lukisannya yang menggambarkan sosok figur namun didominasi oleh pemandangan alam yang menunjukkan kekagumannya pada alam.. Dalam karyanya pelukis memberikan pesan bahwa kehidupan manusia tergantung pada alam. Sebagai manusia kita wajib mensyukuri nikmat yang diiberikan.

B. Implikasi

Setelah dilakukan penelitian ini, maka dapat diketahui bentuk aspek mikrostruktural dan makrostruktural dalam wacana judul lukisan karya Claude Monet. Hasil penelitian dan analisis ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Prancis, terutama sebagai tambahan materi ajar untuk keterampilan menulis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai contoh penanda konjungsi dalam yang digunakan untuk membentuk suatu kalimat. Sedangkan aspek gramatikal dan leksikal dapat bermanfaat dalam pengajaran materi sintaksis. Sedangkan analisis makrostruktural berhubungan dengan bagaimana memahami pesan yang tersirat di sebuah karya judul lukisan dapat dimanfaatkan dalam pengajaran semantik.

C. Saran

Disarankan bagi peneliti lain untuk dapat melanjutkan penelitian ini yang masih memiliki keterbatasan, baik materi maupun bahasan. Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk aspek mikrostruktural dan makrostruktural pada wacana judul lukisan. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan analisa lebih mendalam guna menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex sobur. 2004. *Semiotika Komunikasi*, cetakan kedua. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Alkhatib, Mohammed. *La Cohérence et La Cohésion Textuelles*. Departement of Modern Languages-Jordan.
- Alwasilah, A Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Charaudeau, Patrick. 1992. *Grammaire du sens et de l'expression*. Paris:Hachette.
- Copplestone, Trewin. 1999. *Claude Monet*. Newyork: Random House Value Publishing.
- Delatour, Y, dkk. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris : Hachette.
- Dubois, Jean et al. 2001. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Librairie
- Girardet, Jacky dan Jacques Pécheur. 2002. *Campus 1*. Paris : CLE International.
- Girardet, Jacky dan Jacques Pécheur. 2002. *Campus 2*. Paris : CLE International.
- Jayanthi, Sarinah. 2013. *Analisis Makna Pesan Generasi Penerus PadaI klan Susu Nutrilon Royal Versi "Life Starts Here"*. Lampung, Universitas Lampung.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang. Yayasan Indonesiatera Anggota IKAPI.
- Larousse, Pierre. 1989. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Le Robert et Nathan. 1995. *Grammaire Alphabétique*. Paris : Nathan

Maingueneau, Dominique. 1993. *Analyser Les Texte de La Communication*. Paris: Dunod.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Monnerie, Annie. 1987. *Le Français Au Présent*. Paris: Didier.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Prawira, Nanang G. 2016. *Benang Merah Seni Rupa Modern*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publising.

Robert, Paul. 1976. *Petit Robert*. Paris: Alain Rey.

Sriwirasto. 2010. *Mari Melukis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumarlam, dkk. 2003. *Teoridan Praktik :Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Citra.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: PT. Angkasa.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Website:

http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lang3033/lang3033_lire_la_pub.htm diakses pada 5 Maret 2018

http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lang3033/lang3033_fidji.htm diakses pada 5 Maret 2018

<http://www.francaisfacile.fr> diakses pada 21 Maret 2018

<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/impression/41996?q=impression#41902> diakses pada 21 Maret 2018



http://www.eternals-eclairs.fr/tableaux_monet.php diakses pada 4 Januari 2018


https://www.theartstory.org/artist-monet-claude-artworks.htm#pnt_5 diakses pada 8 Maret 2018



<http://www.visual-arts-cork.com/paintings-analysis/poppy-field-monet.htm> diakses pada 8 Maret 2018


<https://unepromenadeenfrance.wordpress.com/2015/07/14/rue-montorgueil-paris/> diakses pada 8 Maret 2018

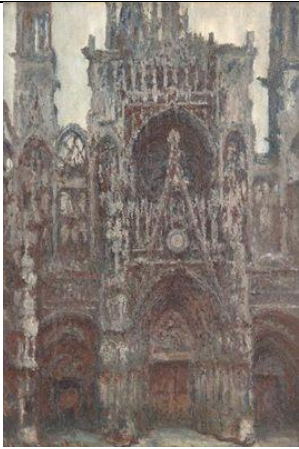

Tabel 1. Table klasifikasi data Judul lukisan karya Claude Monet


No.	Data	Analisis Mikrostruktural			Keterangan	Analisis Makrostruktural
		kohesi		Koherensi		
		Gramatikal	Leksikal			
1.	 <p><i>Antibes vue de Salis</i> “Antibes dilihat dari salis”</p>	elipsis			<u>Elipsis</u> Terdapat pelesapan verba <i>être</i> pada kalimat “ <i>Antibes vue de Salis</i> ” . Apabila ditulis lengkap dalam bentuk pasif (<i>la voix passive</i>) menjadi: “ <i>Antibes est vue de Salis</i> ”	Lukisan tersebut menggambarkan kota Antibes yang terlihat dari pantai Salis. Langit yang biru menggambarkan cuaca yang cerah pada siang hari. Pepohonan yang menjadi bingkai kota memberikan kesan teduh dan nyaman.
2.	 <p><i>Bassin aux Nymphéas: Les iris d'eau</i> “Kolam teratai: air iris”</p>	Konjungsi koordinatif	Kolokasi		<u>Konjungsi Koordinatif</u> Ditandai dengan adanya tanda titik dua, titik dua pada kalimat tersebut memiliki fungsi yang sama dengan kata hubung “ dan ” / “et” yang menunjukkan adanya kesetaraan antara satuab lingual <i>Bassin aux Nymphéas</i> dan <i>Les iris d'eau</i> . <u>Kolokasi</u> Kolokasi terdapat pada	Lukisan tersebut menggambarkan sebuah pemandangan alam berupa taman , terdapat kolam yang ditumbuhi bunga teratai dan dikelilingi semak-semak dan jalan setapak. Warna hijau mendominasi lukisan tersebut, namun terdapat biasan warna merah, hal itu dikarenakan pelukis mengalami gangguan pada indra penglihatannya sehingga cahaya ultra


					kata “ <i>Basin</i> ” dan “ <i>eau</i> ”. Dua kata tersebut memiliki makna dalam satu domain yaitu perairan.	violet dapat terlihat jelas olehnya. Meskipun demikian pelukis menunjukkan harmoni alam yang menenangkan jiwa. Serta ingin menunjukkan bahwasannya air merupakan sumber kehidupan.
3.	 <p><i>Bassin aux Nymphéas : Harmonie rose</i> “kolam teratai: Harmoni merah muda”</p>	Konjungsi koordinatif			<p><u>Konjungsi Koordinatif</u> ditandai dengan adanya tanda titik dua, titik dua pada kalimat tersebut memiliki fungsi yang sama dengan kata hubung “ dan ” / “ et ” yang menunjukkan adanya kesetaraan antara klausa <i>Basin aux Nymphéas</i> dan <i>Harmonie rose</i>.</p>	<p>Lukisan ini menggambarkan sebuah jembatan di atas kolam yang dipenuhi dengan teratai, dibingkai oleh beragam hijau tumbuhan. Pemandangan ini terlihat cerah dengan garis putih jembatan yang bertemu tanaman rimbun berbunga kuning di ujungnya. Warna kuning juga tersebar di beberapa titik lukisan, memberi kesan terang dengan pencahayaan yang tepat, seperti suasana sore hari yang damai.</p>



4.	 <p><i>Berges de la Seine à Vétheuil</i> “Bendungan sungai seine di Vétheuil”</p>	elipsis			<p><u>Elipsis</u> Jika ditulis dalam kalimat lengkap, klausa tersebut menjadi “<i>Berges de la seine se trouve à Vétheuil</i>”. Terjadi pelepasan verba pronominal <i>se trouver</i>.</p>	<p>Lukisan pemandangan bertema perairan yang berlatar putih kelabu. Pepohonan hijau berjajar segaris memberi pemisah antara kelabu langit dan pantulan kelabu di muka air. Di tepian depan perairan terhampar tanaman berbunga putih yang tersebar diantara dominasi bunga warna kuning, kombinasi warna yang memberi keseimbangan pada palet warna lukisan.</p>
5.	 <p><i>Bois d'oliviers au jardin Moreno</i> “Kebun zaitun di taman Moreno”</p>	Substitusi frasal	Kolokasi		<p><u>Substitusi Frasal:</u> Kalimat “Bois d'oliviers au jardin Moreno” jika ditulis menjadi kalimat lengkap menjadi “<i>Bois d'oliviers est dans le jardin Moreno</i>”, terjadi substitusi frasal yaitu kata “<i>est dans le</i>” menjadi “<i>au</i>”, hal tersebut menjadikan judul lebih singkat dan menarik.</p> <p><u>Kolokasi</u> Kata bois, dan jardin saling berkolokasi karena memiliki hubungan</p>	<p>Lukisan ini menampilkan pohon zaitun yang membelah kanvas dengan warna coklat tua beraksen lumut berwarna hijau muda. Kanopi kebun terlihat padat dengan campuran warna hijau yang semakin muda di kejauhan karena timpaan sinar matahari. Sepertiga lukisan bagian bawah memiliki dominasi warna merah bata memperlihatkan tanah dengan aksan hijau tanaman rambat dan</p>



					makna yang mengacu pada alam.	rerumputan dengan berbagai titik bunga berwarna-warni.
6.	 <p><i>La cathédrale de Rouen : Effet du matin et Fin de journée</i> “Katedral Rouen: Efek pagi dan Akhir hari”</p>	Konjungsi koordinatif		Hubungan makna akibat	<p><u>Konjungsi koordinatif</u> Penanda “<i>et</i>” pada kalimat judul lukisan tersebut menunjukan adanya konjungsi koordinatif yang memiliki tujuan untuk dua kata sejajar yaitu “<i>matin</i>” dan “<i>fin de journée</i>”</p> <p><u>Hubungan Makna Akibat</u> Hubungan makna akibat ditunjukkan oleh penanda “<i>effet</i>” yang memiliki fungsi untuk menyatakan sebuah akibat dari suatu peristiwa.</p>	Lukisan ini menampilkan muka katedral Rouen dalam balutan warna krem terang dengan guratan coklat muda yang memberi definisi bangunan gereja yang megah dengan latar langit biru. Komposisi palet warna yang menggelap di bagian bawah menunjukkan sinar matahari yang tidak pada posisi tertinggi, cahayanya tak menyentuh dasar dan menampilkan bayangan semu bagian bawah katedral.
7.		Konjungsi koordinatif		Hubungan makna akibat	<p><u>Konjungsi koordinatif</u> Penanda “<i>et</i>” pada kalimat judul lukisan tersebut menunjukan adanya konjungsi koordinatif yang memiliki tujuan untuk dua kata sejajar yaitu “<i>soleil</i>” dan “<i>Harmonie Brune</i>”</p>	Lukisan seri katedral Rouen dengan subjudul efek mentari dan harmoni. Monet menampilkan kemegahan katedral dalam palet pastel dan coklat muda dengan latar langit biru cerah yang ramah di mata. Keseluruhan bagian depan bangunan tampak


	 <p><i>La cathédrale de Rouen : Effet du soleil et Harmonie Brune</i> “Katedral Rouen: Efek mentari dan Harmoni Coklat”</p>				<p><u>Hubungan Makna Akibat</u> Hubungan makna akibat ditunjukkan oleh penanda “<i>effet</i>” yang memiliki fungsi untuk menyatakan sebuah akibat dari suatu peristiwa.</p>	<p>terlihat jelas menunjukkan sebaran cahaya matahari yang lebih merata. Terlihat tiga sosok yang berkumpul di bagian depan katedral.</p>
8.	 <p><i>La femme à l'Ombrelle</i> “Wanita Berpayung”</p>	Elipsis		Hubungan makna penjelas	<p><u>Elipsis</u> Jika kalimat ditulis dalam bentuk yang lengkap maka menjadi “<i>c'est une femme qui utilise de l'ombrelle</i>”. Namun terdapat pelesapan verba “<i>être</i>” dan “<i>utilise</i>” hal tersebut bertujuan untuk memepersingkat kalimat dalam judul lukisan sehingga menjadi lebih menarik.</p>	<p>Lukisan tersebut menggambarkan sosok wanita yaitu Camille Monet dan seorang anak laki-laki. Pada waktu lukisan tersebut dibuat, wanita Prancis suka memakai payung selain sebagai aksesoris, payung berfungsi untuk melindungi kulit dan mata dari sinar matahari. Gradasi warna dan adanya</p>


					<p><u>Hubungan makna penjelas</u> Hubungan makna penjelas ditunjukkan dengan adanya penanda “à” pada kalimat “<i>La femme à l’Ombrelle</i>” yang memiliki tujuan untuk memperjelas wanita mana yang dimaksud.</p>	bayangan pada lukisan menunjukkan waktu siang hari.
9.	 <p><i>La Japonaise</i> “Wanita Jepun”</p>	Substitusi kalimat elipsis		Hubungan makna penjelas	<p><u>Substitusi Kalimat</u> “<i>La Japonaise</i>” merupakan bentuk penyulihan dari kalimat “<i>La femme qui utilisent une vêtement Japonais</i>”.</p> <p><u>Elipsis</u> Jika diubah ke dalam bentuk kalimat lengkap maka menjadi “<i>La Japonaise utilise une vêtement japonaise</i>”, kalimat tersebut terlalu panjang dan tidak efektif, sehingga satuang lingual “<i>utilise une vêtement japonaise</i>”</p> <p><u>Hubungan makna penjelas</u> Hubungan makna</p>	Pada lukisan tersebut menggambarkan seorang wanita yaitu Camille Monet yang mengenakan kimono yang biasa dikenakan sebagai kostum dalam teater. Rambut Camille Monet yang kuning serta kulitnya yang pucat dipadukan warna kimono merah mencolok, memberikan nuansa cerah yang menonjolkan budaya Prancis. Perpaduan budaya barat dan Asia terlihat nampak jelas.



					penjelas dari judul tersebut ditandai oleh kalimat dalam judul itu sendiri yaitu “ <i>La Japonaise</i> ” yang menjelaskan wanita yang terdapat dalam lukisan.	
10.	 <p><i>La Liseuse</i> “Gadis Pembaca”</p>	Substitusi kalimat elipsis			<p><u>Substituri Kalimat</u> <i>Une femme qui aime lire le livre</i> disubstitusi ke dalam bentuk yang lebih praktis yaitu <i>La Liseuse</i></p> <p><u>Elipsis</u> Jika judul lukisan tersebut dijadikan dalam bentuk kalimat lengkap maka menjadi: “<i>La liseuse lit un livre</i>”, namun dalam judul lingual “<i>lit un livre</i>” dilesapkan agar kalimat lebih praktis, ekonomis, dan efisien.</p>	<p>“<i>La Liseuse</i>” menggambarkan sosok wanita dengan gaun putih sedang duduk di rerumputan hijau dengan sebuah buku di tangannya. Baju yang dikenakan oleh model pada lukisan tersebut memperlihatkan bahwa ia berasal dari kalangan atas. Pantulan cahaya yang terlihat cerah dan warna hijau rerumputan menunjukkan waktu siang hari di musim panas, hal itu diperkuat dengan adanya pelindung kepala yang dikenakan oleh sang model. Melalui karyanya ini pelukis seolah-olah ingin menyampaikan bahwa buku merupakan sumber ilmu yang dapat memperkaya pengetahuan kita, sehingga derajat kita</p>


						akan lebih tinggi dengan ilmu yang kita miliki.
11.	 <p><i>La Pie</i> “Murai”</p>	elipsis			<p><u>Elipsis</u> Jika dituliskan dalam kalimat lengkap kalimat judul lukisan “<i>La Pie</i>” menjadi “<i>La pie perché sur la clôture</i>”. Lingual “<i>percheri sur la clôture</i>” dilesapkan agar judul lebih singkat dan efisien.</p>	Lukisan ini diciptakan pada musim dingin di Prancis pada tahun 1868-1869, lukisan tersebut memiliki titik fokus pada seekor burung murai dengan latar belakang pepohonan yang tertutup salju. Warna salju yang kontras menggambarkan dinginnya cuaca saat itu.
12.	 <p><i>Le champs de coquelicots</i> “Ladang bunga poppies”</p>		Kolokasi		<p><u>Kolokasi</u> Kolokasi pada kalimat “<i>Le champs de coquelicots</i>” terdapat pada kata “<i>champs</i>” (ladang) dan “<i>coquelicots</i>” (bunga poppy), dua kata tersebut memiliki hubungan kolokasi karena berada pada satu lingkup yang sama yaitu berkaitan dengan alam.</p>	Lukisan tersebut menggambarkan pinggiran sungai Seine di kota Argenteuil. Terdapat sosok anak laki-laki dan wanita yang memegang payung namun sudah tidak dikenakan lagi, hal tersebut menggambarkan bahwa matahari sudah tidak terlalu terik namun hari tetap cerah. Pakaian yang dikenakan oleh wanita dan anak laki-laki tersebut memperlihatkan bahwa mereka berasal dari kalangan atas. Perpaduan warna pada lukisan


						tersebut menggambarkan suasana yang menyenangkan.
13.	 <p><i>Les nymphéas bleus et saules</i> “Teratai biru dan willow”</p>	Konjungsi koordinatif			<p><u>Konjungsi koordinatif</u> Penanda “et” menunjukkan adanya konjungsi koordinatif pada kalimat antara kata “<i>bleus</i>” dan “<i>saules</i>” pada kalimat “<i>Les nymphéas bleus et saules</i>”. Kedua kata tersebut memiliki kesejajaran makna yaitu warna.</p>	Lukisan ini menggambarkan bunga teratai dalam kolam berwarna biru dengan daun pohon willow yang menjuntai ke bawah, membingkai bagian atas lukisan. Terlihat sentuhan warna pudar putih yang menunjukkan arus kecil di kolam. Warna ungu muda yang mencolok diantara biru dan hijau latar lukisan membuatnya menjadi pusat perhatian yang memperlihatkan kesan menawan.
14.	 <p><i>Mer agitée à Étretat</i> “Laut bergejolak di Étretat”</p>				<p><u>Konotasi (personifikasi)</u> Kalimat “<i>Mer agitée à Étretat</i>” (laut bergejolak di Etreta) menunjukkan adanya majas personifikasi dimana lautan dianggap seakan-akan memiliki rasa dan hati seperti manusia.</p>	Lukisan tersebut menggambarkan suasana laut dengan ombak yang tidak stabil. Di bibir pantai terlihat dua orang yang sedang berdiri di samping perahu, kedua orang tersebut mengacu pada orang yang berprofesi sebagai nelayan. Langit berwarna biru kelabu serta awan gelap menggelayut

						menggambarkan bahwa akan terjadi badai, sehingga nelayan tidak bisa melaut. Suasana yang redup, menunjukkan waktu sore hari. Dari lukisan tersebut pelukis ingin menunjukkan sebuah sisi kehidupan yang tidak selamanya menyenangkan, ada kalanya manusia merasa gundah, gelisah, serta khawatir akan hari esok.
15.	 <p><i>Palmier à Bordighera</i> “Pohon palem di Bordighera”</p>			Hubungan makna penambahan informasi	<p><u>Hubungan makna penambahan informasi</u></p> <p>Hubungan makna penambahan informasi ditunjukkan dengan adanya penanda “à” pada kalimat “<i>Palmier à Bordighera</i>”. Penanda tersebut bertujuan untuk menyatakan informasi tempat atau lokasi.</p>	Lukisan tersebut menggambarkan sebuah pohon palem di sebuah taman yang dikelilingi oleh bunga-bunga dengan latar belakang pegunungan. Melalui judul lukisan tersebut dapat diketahui lokasi yang tergambarkan pada lukisan yaitu di kota Bordighera. Pohon palem digambarkan sangat subur dan berdaun lebat. Pada lukisan ini pelukis ingin menyampaikan bahwa kota Bordighera memiliki tanah yang subur sehingga pepohonan dapat tumbuh

						dengan baik.
16.	 <p><i>Peupliers sur les berges</i> “Poplar di tepi sungai”</p>	Elipsis			<p><u>Elipsis</u> Terdapat pelesapan verba pada kalimat “<i>Peupliers sur les berges</i>”, apabila diubah kedalam bentuk kalimat yang lebih lengkap maka akan menjadi “<i>Les peupliers grandissent sur les berges</i>”. Nampak adanya pelesapan verba “<i>grandir</i>” pada kalimat judul lukisan dengan tujuan untuk mempersingkat kalimat pada judul lukisan tersebut.</p>	<p>Lukisan ini menampilkan deretan pohon poplar di sepanjang bibir sungai. Air sungai terlihat jernih memantulkan bayangan pepohonan dan langit dengan sempurna. Pemandangan bertema perairan ini didominasi warna hijau dan biru yang segar namun teduh dengan awan-awan putih pastel yang menghiasi langit biru pudar.</p>
17.						<p>Lukisan pemandangan bertema perairan dengan warna biru hijau yang dominan. Sebuah tebing menjorok ke arah laut</p>

	 <p><i>Promenade sur les falaises de Pourville</i> “Berjalan di tebing Porville”</p>					dipenuhi dengan tanaman ilalang yang mempunyai komposisi hijau dan merah muda. Dua sosok berada di atas tebing mengarah ke laut yang dipenuhi oleh layar-layar putih perahu; tersebar hingga garis horizon yang menunjukkan kontras antara langit berawan dengan lautan hijau zamrud.
18.	 <p><i>Route à la cavée, Pourville</i> “Jalan Menuju Gua, Pourville”</p>	elipsis			<p><u>Elipsis</u> Kalimat “<i>Route à la cavée, Pourville</i>” apabila diubah kedalam bentuk kalimat lengkap menjadi “<i>C’est une route à la cavée qui se trouve à Pourville</i>”. Namun dalam penggunaannya verba “<i>être</i>” dan verba pronominal “<i>se trouver</i>” dihapuskan sehingga kalimat menjadi singkat dan jelas.</p>	Lukisan ini menggambarkan jalanan teras dua gundukan bukit dengan ujung jalan yang tidak terlihat jelas. Meskipun begitu, tempat itu terlihat ramah dan menyenangkan dengan palet warna pastel, hijau kekuningan yang bersemu merah jambu, bertemu semak hijau tua, dan biru laut yang tampak tenang. Di kejauhan terlihat kumpulan awan kumululus keperakan yang menutupi langit. Pada masa ini, Monet mulai jarang melibatkan figur manusia. Tanpa adanya sosok,

						Ilukisan ini mengundang dan menghibur menegaskan geometris dan sugesti lanskap. Dalam tradisi Barat, bentang alam sering didiskusikan secara sensual dalam kaitannya dengan tubuh manusia.
19.	 <p><i>Rue Montorgueil en fête</i> “Jalan Montorgueil dalam perayaan”</p>	Elipsis		Hubungan makna penjelas	<p><u>Elipsis</u> Jika kalimat pada judul lukisan diubah menjadi kalimat lengkap maka bentuknya menjadi “La situation de rue Montorgueil en fête” namun dalam penggunaannya kata “la situation” dihilangkan supaya judul lebih singkat dan menarik.</p> <p><u>Hubungan Makna Penjelas</u> Pada kalimat “<i>Rue Montorgueil en fête</i>” hubungan makna penjelas Nampak dengan adanya penanda “en” yang berfungsi sebagai penjelas yang menjelaskan keadaan jalan Montorgueil kala itu.</p>	Lukisan “ <i>Rue Montorgueil en Fête</i> ” melukiskan keramaian jalan Montorgueil saat berlangsungnya hari nasional dan penutupan pameran universal perayaan “ <i>le paix et le travail</i> ”. Terlihat kerumunan para penduduk serta bendera yang mengembang. Waktu dalam lukisan tersebut menunjukkan siang hari yang cerah. Dalam lukisan tersebut pelukis ingin memperlihatkan antusias penduduk kota Perancis dalam menyambut hari jadi Negeranya.

20.	 <p><i>Villas à Bordighera</i> “Vila di Bodighera”</p>			<p>Hubungan makna penambahan informasi</p>	<p><u>Hubungan makna penambahan informasi</u> Hubungan makna penambahan informasi pada kalimat judul lukisan tersebut ditandai dengan adanya penanda “à” yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi berupa tempat.</p>	<p>Tema dalam lukisan berjudul “<i>Villas à Bordighera</i>” adalah pemandangan alam berupa taman yang di dalamnya terdapat pepohonan dan tanaman bunga. Bangunan sebuah tempat tinggal menjadi latar dari lukisan, dan tidak ada seorang figur yang digambarkan. Warna hijau yang dominan memberi kesan sejuk dan damai, adanya kabut tipis menunjukkan waktu pagi hari. Dalam lukisan tersebut pelukis ingin menunjukkan sebuah ketenangan jiwa yang tercipta karena keramahan alam dan lingkungan sekitar.</p>
-----	---	--	--	--	---	--

L'ANALYSE DU DISCOURS AUX TITRES DE PEINTURES DE CLAUDE MONET

RÉSUMÉ

**Par :
SagitaNovianti
11204241016**

A. INTRODUCTION

La langue est un media de communication pour exprimer les idées, les pensées et le sentiments de locuteur. La langue utilisée dans ce terme est toujours en forme d'un discours. Le discours est une unité linguistique la plus complète, supérieure aux propositions et aux phrases, avant une bonne cohésion et cohérence, un début et une fin clairs et continus, et peut être prononcée oralement ou par écrit. Le discours possède deux éléments principaux, ce sont l'élément interne et l'élément externe. L'élément interne représente les aspects langagières tandis que l'élément externe possède du référent, l'implicatur, et le contexte. Afin de comprendre le sens d'un discours, on a besoin une analyse de discours.

L'analyse du discours est une étude de la structure des messages dans une communication ou une étude des différentes fonctions (pragmatiques). Grâce à l'analyse du discours, on comprend non seulement le contenu du texte, mais aussi le message à transmettre, pourquoi il doit être transmis et comment les messages sont composés et compris. L'analyse du discours permettra de montrer la motivation cachée derrière un texte ou derrière un choix de méthodes de recherche spécifiques pour interpréter le texte.

L'analyse du discours dans cette recherche couvre deux aspects, à savoir les aspects microstructuraux et macrostructuraux. L'aspect microstructural analyse la cohésion textuelle du discours qui est d'exprimer la séquence de phrases qui forment un discours cohérent. L'aspect macrostructural analyse généralement le discours sur le contexte et l'aspect socio-culturelle.

Le discours s'est trouvé dans beaucoup d'aspects dans nos quotidiennes, par exemple dans une annonce, un roman, une histoire et aussi dans des titres de peintures. La peinture est un domaine d'art qui crée une belle œuvre. La peinture non seulement contient une image, mais aussi elle contient un titre d'image ou de peinture. Le titre de peinture se compose de deux à cinq mots ou bien une phrase complète. Le chercheur décide à analyser le discours du titre de peinture de Claude Monet. Claude Monet est une artiste impressionniste français inconnu. Il est l'un de fondeur de l'impressionnisme au XIX siècle.

Cette recherche a pour but de décrire les aspects microstructuraux aux discours des titres de peinture de Claude Monet et de décrire les aspects macrostructuraux aux discours des titres de peintures de Claude Monet. Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. Les données sont pris de site www.eternals-eclairs.fr/tableaux_monet.php qui contient les images de peinture de Claude Monet. Les objets de la recherche sont les aspects microstructuraux et les aspects macrostructuraux aux discours les titres de peinture de Claude Monet. On applique la méthode de la lecture attentive qui est pour suivie de la technique de citation, de la technique de lecture attentive sans participation du chercheur, et de la technique de notation. Les données sont analysées par la méthode de distributionnelle et la method d'identification. On applique la méthode de distributionnelle pour analyser les aspects microstructuraux en utilisant la technique de substitution et d'expansion. Tandis que la method d'identification est appliquée pour

trouver les aspects macrostructuraux. La validité de la recherche est basée sur la validité sémantique. La fiabilité de la recherche est acceptée par la lecture de plusieurs fois et de l'expert judgement.

B. DÉVELOPPEMENT

Après avoir analysé les discours du titre de peintures de Claude Monet, on trouve qu'il existe 20 données qui contiennent les aspects microstructuraux et les aspects macrostructuraux. Ces 20 données possèdent l'aspect cohésion grammaticale d'ellipse (8 données), la substitution clausale (1 donnée), la substitution de la phrase (2 données), la conjonction coordinative (5 données), et la cohésion lexicale collocation (3 données). Il existe également la cohérence de signification ajoutée (2 données), la cohérence d'effet (2 données), et la cohérence de sens claire (2 données). On explique quelques exemples de peinture de Claude Monet comme les suivants.

1. L'Analyse Microstructurale

a. La cohésion grammaticale et lexicale

1) La cohésion grammaticale (l'ellipse)

L'ellipse est la suppression d'un élément de phrase sans changement de signification. Dans cette recherche, il existe 8 données qui contiennent cet aspect. On montre ci-dessous l'un de ces discours.

(1) Antibes Øvue de Salis

Le discours (1) est cité de titre de peinture de Claude Monet qui possède un élément grammatical ellipse. En écrivant la phrase complète de ce discours, on trouve une phrase passive comme suivante.

*(1.a) Antibes **est** vue de Salis*

La peinture *Antibes vue de Salis* décrit la ville *Antibes* qui est regardé de la plage Salis. Le titre *Antibes est vue de Salis* est une phrase obtenant un verbe simple. En suppression l'élément *est*, ce titre est bien entendu et bien lu sans changement le sens de titre.

b. La cohérence

1) La cohérence de signification ajoutée

La cohérence de signification ajoutée se produit quand une phrase ayant un passage du discours révèle des informations supplémentaires à ce qui a été dit auparavant. On explique ci dessous l'un de cet aspect.

(1) Palmier à Bordighera

La coherence de signification ajoutée est indiquée par le marqueur de préposition "à" dans l'expression "Palmier à Bordighera". Le marqueur vise à indiquer des informations de localisation ou de la place.

2) La coherence d'effet

La cohérence d'effet est une relation qui énonce une conséquence de l'occurrence d'un événement. Voici la signification de l'effet sur le titre de la peinture de Claude Monet:

*(2) La cathédrale de Rouen : **Effet** du matin et Fin de journée.*

La cohérence d'effet de la phrase (2) est indiquée par le marqueur "effet" qui a pour fonction d'exprimer un résultat d'un événement.

3) La cohérence d'explicative

La relation de signification explicative se produit lorsqu'une phrase ou une partie du discours exprime l'explication ou en complément d'une autre phrase. Voici le discours de la peinture qui contient la cohérence explicative.

(3) *La femme à l'Ombrelle*

La cohérence explicative est indiquée par un marqueur de preposition “à” dans le discours *la femme à l'ombrelle* qui représente la femme dans la peinture de Claude Monet.

2. L'Analyse Macrostructurale

L'analyse macrostructurale de cette recherche met en point de l'analyse socio-culturelle. On explique, comme les suivants, quelques discours aux titres de peinture de Claude Monet.

a. La Cathédrale De Rouen :Effet Du Matin Et Fin De Journée

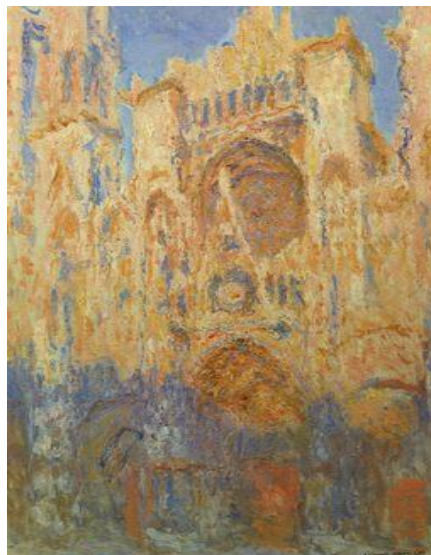


Image 1. *LA CATHÉRALE DE ROUEN :Effet du matin et Fin de journée*

La peinture (1) est une peinture de Claude Monet pris à la cathédrale à Rouen. Cette peinture décrit un grand bâtiment de cathédrale Rouen. Cette peinture contient une image de cathédrale Rouen et de l'horison du matin. La couleur et l'image de cathédrale donne une impression d'un grand bâtiment spécial. La composition de la couleur qui est plus obscurité montre que la position de soleil est pas trop haute, la lumière de soleil

provoque une ombre de cathédrale. À travers cette peinture, l'acteur exprime que toutes les choses dans la vie seront changes de temps en temps.

b. La Femme à l'Ombrelle



Image 2. *LA FEMME À L'OMBRELLE*

L'image 2 est la peinture de Claude Monet sur une femme portant une ombrelle et un petit garçon sur un pré. L'arrière plan de cette peinture est une horizon bleue et peu de nuage qui décrit un beau jour. En regardant les vêtements portés par les artistes, on conclut qu'ils sont des personnes de la classe élevée. La femme portant une ombrelle est la femme de Claude Monet qui s'appelle Camille Monet, et le petit enfant est son garçon. Camille Monet porte une robe blanche, l'ornement de tête et une ombrelle. Une ombrelle, en effet, est fonctionnée à garder la peau et les yeux du soleil. Cette peinture exprime la gratitude de Claude Monet.

c. La Japonaise



Image 3. *LA JAPONAISE*

La peinture (3) décrit la belle Camille portant un kimono (le vêtement japonais) dans un spectacle. Cette peinture est prise dans une salle qui a un mur plein d'ornement. L'endroit représenté est dans une salle ayant au mur des décorations. Les cheveux jaunes et la peau pâle de Camille Monet combinés avec des couleurs kimono rouges frappantes donnent une sensation lumineuse de la culture française. La combinaison des cultures occidentales et asiatiques est clairement visible. Ce tableau nous dit que dans ce monde il y a beaucoup de tribus de race et de culture et que nous devrions pouvoir nous respecter sans avoir à abandonner notre propre culture.

e. La Pie



Image 5. *LA PIE*

Cette peinture a été créée en hiver en France en 1868-1869, la peinture a mis l'accent sur une pie avec un fond d'arbres couverts de neige. La couleur de neige représente le temps froid ou l'hiver.

f. Le Champs de Coquelicots



Image 6. *LES CHAMPS DE COQUELICOTS*

La peinture représente la Seine à la ville d'Argenteuil. Il y a des figures de garçons et de filles qui tiennent des parapluies mais ne sont plus portés, ce qui illustre qu'il ne fait pas trop chaud même s'il y a du soleil. Les vêtements portés par les femmes et les garçons montrent qu'ils sont de la classe élevée. Le mélange de couleurs sur la peinture représente une atmosphère agréable.

C. CONCLUSION

D'après l'analyse de discours sur les titres de peinture de Claude Monet, on peut montrer les résultats de la recherche. Il existe 20 données des titres de peintures de Claude Monet contenant les aspects microstructuraux et les aspects macrostructuraux. Les aspects microstructuraux se composent de l'aspect cohésion grammaticale d'ellipse (8 données), la substitution clausale (1 donnée), la substitution de la phrase (2 données), la conjonction coordinative (5 données), et la cohésion lexicale collocation (3 données). Il existe également la cohérence de signification ajoutée (2 données), la cohérence d'effet (2 données), et la cohérence de sens claire (2 données). L'aspect macrostructural aux titres de peintures de Claude Monet est l'aspect socio-culturel porté par l'histoire de ces peintures.

Basée sur le résultat de la recherche, le chercheur peut donner des recommandations comme les suivantes.

1. On espère que le résultat de la recherche puisse être appliqué comme la référence dans l'apprentissage du français dans la compétence de production écrite.
2. Les aspects grammaticaux et les aspects lexicaux de cette recherche peuvent être utilisés dans le cours de syntaxe.

3. On peut favoriser l'analyse macrostructurale dans cette recherche comme le media d'apprentissage dans le cours de sémantique.
4. La recherche sur l'analyse de discours n'analyse que les aspects microstructuraux et les aspects macrostructuraux, donc les suivants chercheurs feraient une recherche plus profonde.